

**METODE PENANAMAN AKHLAK MAHMUDAH
DI PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA PANGKALAN
BANTENG KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**



**OLEH:
SATITIS ASTUTI MINAL FITRI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2021 M/1442 H**

**METODE PENANAMAN AKHLAK MAHMUDAH DI
PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA PANGKALAN BANTENG
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Satitis Astuti Minal Fitri
NIM. 1401111829

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satitis Astuti Minal Fitri
NIM : 1401111829
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 06 Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Satitis Astuti Minal Fitri

NIM. 140 111 1829

PERSETUJUAN SKRIPSI

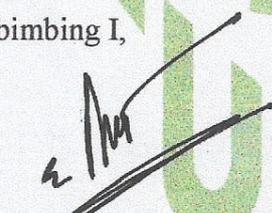
Judul : Penanaman Akhlak Mahmudah Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat
Nama : Satitis Astuti Minal Fitri
N I M : 1401111829
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 06 Mei 2021

Pembimbing I,

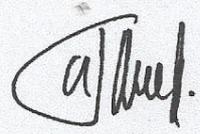
Pembimbing II,


Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002


Saudah, M.Pd.I
NIP. 19861128 201609 0 000

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Dr. Nurul Wardah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004


Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudari Satitis Astuti Minal Fitri

Palangka Raya, 06 Mei 2021

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di –
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Satitis Astuti Minal Fitri

NIM : 1401111829

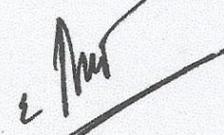
Judul Skripsi : **Penanaman Akhlak Mahmudah Di Pondok Pesantren Asy-Syifa**
Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat

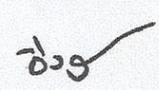
Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II,


Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002


Saudah, M.Pd.I
NIP. 19861128 201609 0 000

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Metode Penanaman Akhlak Mahmudah Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat

Nama : Satitis Astuti Minal Fitri

NIM : 1401111829

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

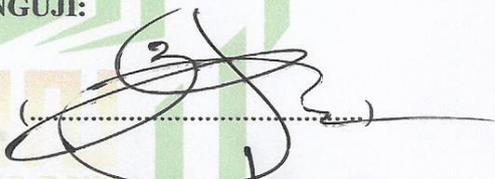
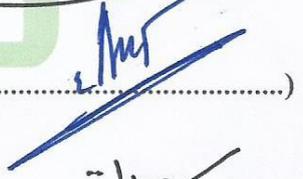
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

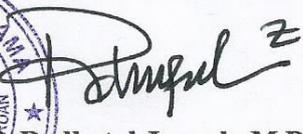
Tanggal : 27 Mei 2021 M / 15 Syawal 1442 H

TIM PENGUJI:

1. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**
(Ketua Sidang/Penguji) 
2. **Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd**
(Penguji Utama) 
3. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**
(Penguji) 
4. **Saudah, M.Pd.I**
(Sekretaris/Penguji) 

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

METODE PENANAMAN AKHLAK MAHMUDAH DI PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA PANGKALAN BANTENG KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

ABSTRAK

Akhlak merupakan esensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya akhlak mahmudah, dengan akhlak mahmudah mampu menjadikan manusia berada dalam kedudukan yang sangat mulia di dunia maupun akhirat. Berakhlak mahmudah merupakan pertanda kesempurnaan akhlak seseorang. Seorang anak didik seharusnya mampu mengerti akhlak mahmudah tidak hanya pada teori tetapi juga dalam penerapan akhlak mahmudah didalam kehidupan sehari-hari. Anak didik di pondok pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng diberikan pembinaan tidak hanya pada teori dalam pembelajaran namun juga diluar pembelajaran. Pada dasarnya pembinaan akhlak tersebut dilaksanakan agar tertanam akhlak mahmudah dalam diri anak didik dan tidak terjerumus dalam kegiatan tercela. Penanaman akhlak mahmudah akan terlaksana dengan baik apabila diiringi dengan metode penerapan, juga dikuatkan dengan faktor pendukung dan penghambat. Rumusan masalah ialah apa metode penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah 3 orang. objek ialah penanaman akhlak mahmudah. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agar menjamin keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji pada berbagai sumber. Kemudian data dianalisis dengan 4 tahapan yaitu *Data Collection, Data Reduction, Data Display, Data Conclusion Drawing/Verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Adapun metode yang diterapkan diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengalaman, serta metode penghargaan dan hukuman. Metode-metode tersebut ditunjukkan pada kegiatan diantaranya sabar dalam muraja'ah bersama ustadz-ustadzah, dan keadilan santri saat menerima penghargaan atau masalah. 2) Faktor pendukungnya adalah insting/naluri (Gharizah), faktor bawaan/keturunan (al-Wirathah) serta faktor lingkungan dan kebiasaan. Faktor pendukung tersebut dapat menjadi faktor penghambat apabila santri memiliki latar belakang yang tidak baik sebelum masuk di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng.

Kata Kunci : Akhlak, Mahmudah Metode

**AKHLAQ MAHMUDAH CULTIVATION METHOD
AT ASY-SYIFA ISLAMIC BOARDING SCHOOL PANGKALAN
BANTENG KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**

ABSTRACT

Morality is a very important essence in human life, especially akhlaq mahmudah, akhlaq mahmudah is able to make human beings in a very noble position in this world and the hereafter. akhlaq mahmudah is a sign of one's moral perfection. A student should be able to understand akhlaq mahmudah not only in theory but also in the application of akhlaq mahmudah in daily life. Students at the asy-Syifa Islamic boarding school in Pangkalan Banteng are given guidance not only on theory during learning activity but also outside of learning activity. Basically, the moral development is carried out so that it is embedded a good morals in students and does not fall into reprehensible activities. The cultivation of akhlaq mahmudah will be carried out well if it is accompanied by the method of application, also strengthened by supporting and inhibiting factors. The formulation of the problem on this research is “what is the method of cultivating akhlaq mahmudah in Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng West Kotawaringin Regency” and as well as “what are the supporting and hindering factors in cultivating ahklaq mahmudah in Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng West Kotawaringin Regency”.

This study uses a qualitative descriptive method. The subjects in this study were 3 people. the object is the cultivation of akhlaq mahmudah. The data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. To ensure the validity of the data researchers use triangulation to test on various sources. Then the data is analyzed with 4 stages, namely Data Collection, Data Reduction, Data Display, Data Conclusion Drawing or Verification.

The results show that 1) The methods applied include exemplary methods, habituation methods, advice methods, experience methods, and reward and punishment methods. These methods are shown in activities such as patience in muraja'ah with ustadz-ustadzah, and the justice of students when receiving awards or problems. 2) The supporting factors are instinct (Gharizah), innate/hereditary factors (al-Wirathah), environmental factors and habits. The supporting factor can be a barrier factor if students have a bad background before entering the Boarding School asy-Syifa Pangkalan Banteng.

Keywords: Morality, Mahmudah Method

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA selaku yang telah menetapkan judul dan pembimbing serta memberikan persetujuan skripsi.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I yang telah menyeleksi judul penelitian.
5. Para pembimbing yakni pembimbing I Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan pembimbing II Ibu Saudah, M.Pd.I yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan ditengah kesibukan dan tugas untuk mengoreksi skripsi penulis hingga selesai.

6. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Drs. Mazrur, M.pd yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan penuh selama perkuliahan sehingga penulis dapat mengajukan judul skripsi.
7. Kepala yayasan Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat Kiyai Abu Nashir yang telah bersedia memberikan izin penelitian dalam penulisan skripsi juga memberikan kemudahan serta bersedia menjadi sumber data dalam penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar didalam memberikan do'a, dukungan dan perhatian yang tidak ada henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Palangka Raya, 06 Mei 2021

Penulis,

Satitit Astuti Minal Fitri

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” Q.S.Al-Ahzab:21 (Kementerian Agama RI, 2010:420)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, hingga studi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua saya tercinta Juarno & Sulastri atas segala pengorbanan, kasih sayang dan dukungan penuh serta do'a yang tulus yang selalu kalian panjatkan untuk kebahagiaan dan keberhasilan saya.
- Adik-adik yang selalu saya banggakan dan saya sayangi Ikhtiar Wening Besari dan Krida Prigel Nugroho serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk meraih keinginan, impian, juga cita-cita dan untuk menjadi orang yang sukses serta berakhlak karimah dunia akhirat.
- Teman-teman di Prodi PAI'14 kalian telah menjadi tempat belajar, saling bertukar pengalaman hidup dan memunculkan banyak motivasi untuk hidup saya. Kebersamaan kita adalah waktu pembelajaran yang sangat berharga bagi saya.

Semoga semua pihak yang telah membantu saya dari awal hingga akhir skripsi ini selesai, selalu dalam lindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mendapat balasan dari Allah. Juga semoga skripsi ini mempunyai arti dan bisa bermanfaat khususnya dalam pengembangan dunia pendidikan akhlak kedepannya. Aamiin Allaahumma Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevansi / Sebelumnya	4
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	11

E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Definisi Operasional	12
H. Sistematika Penulisan	14

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik	17
1. Pengertian Penanaman	17
2. Akhlak Mahmudah	17
a. Definisi Akhlak Secara Etimologi	17
b. Definisi Akhlak Secara Terminologi	18
c. Macam-macam Akhlak Mahmudah	20
3. Metode dalam Penanaman Akhlak Mahmudah	27
a. Metode Keteladanan	28
b. Metode Pembiasaan	28
c. Metode Nasihat	29
d. Metode Pengalaman/Kisah	30
e. Metode Penghargaan dan Hukuman	30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Akhlak	31
a. Insting/Naluri (Gharizah)	32
b. Pola Dasar Bawaan/Keturunan (al-Wirathah)	32
c. Lingkungan	33
d. Kebiasaan	34

5. Pengertian Pondok Pesantren	35
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	35
1. Kerangka Berpikir	35
2. Pertanyaan Penelitian	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
1. Tempat Penelitian	39
2. Waktu Penelitian	40
C. Instrumen Penelitian	40
D. Sumber Data	41
1. Subjek Penelitian	41
2. Objek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Observasi	42
2. Wawancara	43
3. Dokumentasi	44
F. Teknik Pengabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	46
1. Reduksi Data/ <i>Data Reduction</i>	46
2. Penyajian Data/ <i>Data Display</i>	46
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	46

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Hasil Penelitian 50

BAB V PEMBAHASAN

A. Metode Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok
Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng 85

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman
Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa 92

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 101

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



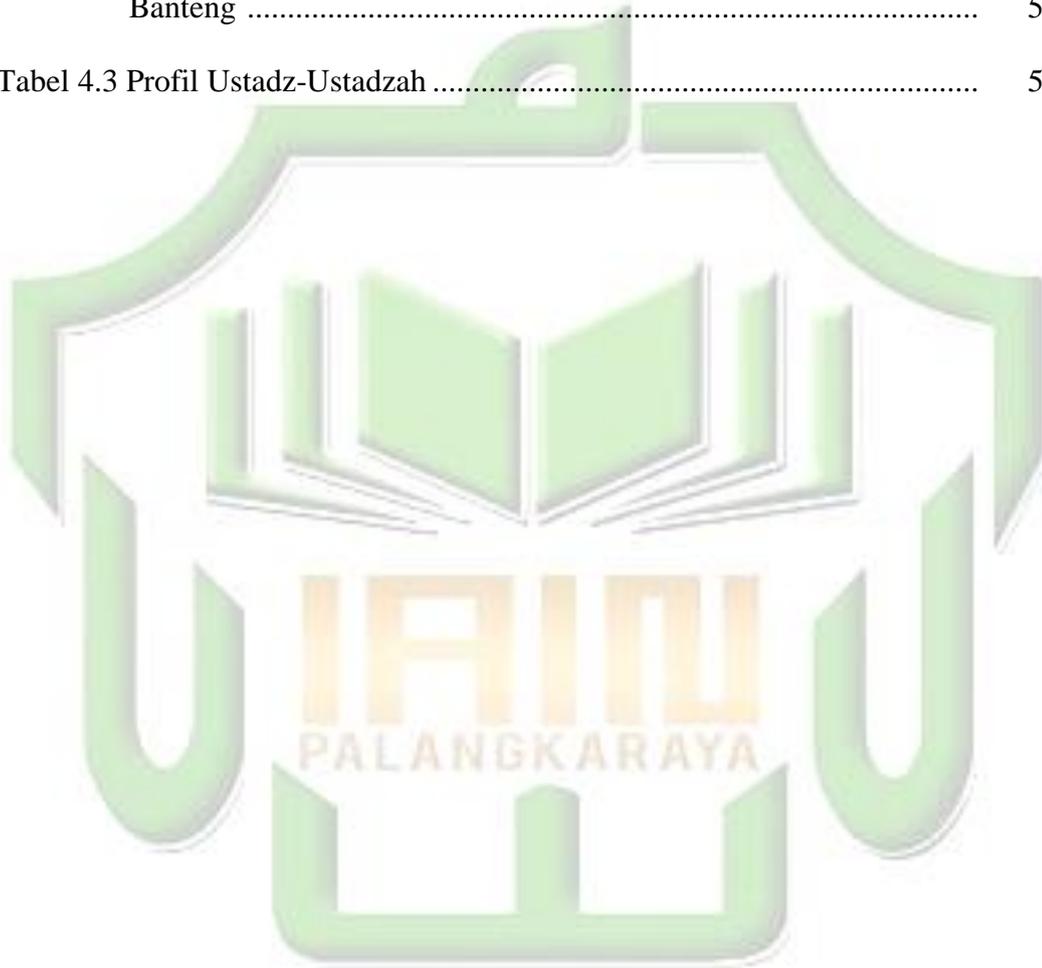
DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	37
Bagan 3.2 Komponen Analisis Data	49



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng	52
Tabel 4.3 Profil Ustadz-Ustadzah	55



DAFTAR SINGKATAN

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
SAW	: Shallallahu ‘alaihi wasallam
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotrik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Dalam dunia pendidikan, akhlak bisa dilihat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I tentang Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan Undang-Undang diatas menjelaskan bahwa pendidikan juga memiliki tujuan pembelajaran yang ditujukan kepada perubahan siswa yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Terlebih utama lagi pendidikan itu mampu mengubah akhlak pribadi seseorang masing-masing.

Akhlak merupakan esensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya akhlak mahmudah, dengan akhlak mahmudah mampu menjadikan manusia berada dalam kedudukan yang sangat mulia di dunia maupun akhirat. Berakhlak mahmudah merupakan pertanda kesempurnaan akhlak seseorang. Hal

ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab/[33]:21., sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Kementrian Agama RI, 2010:420)

Ayat diatas menegaskan tentang pencontohan tauladan Rasulullah yang baik bagi seluruh umat Rasulullah juga bagi orang-orang yang beriman kepada Allah sekaligus beriman kepada datangnya hari kiamat. Inilah pentingnya penanaman akhlak mahmudah kepada santri agar santri dapat menerapkan akhlakul karimah sehari-hari seperti yang dicontohkan pada diri Rasulullah SAW kepada umatnya, sekaligus sebagai bekal dan modal hidup dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan akhlakul karimah dan moral yang dimiliki oleh santri akan menentukan pola hidup dalam masyarakat.

Permasalahan pola hidup yang ada di kehidupan kita masing-masing juga berawal dari salah satu penurunannya penanaman akhlak kepada anak-anak di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya dari kurang sopan dan santunnya anak kepada orang tuanya saat di rumah, kurangnya tata krama anak-anak kepada guru saat di sekolah maupun di luar sekolah. Maka dari itu, sangat penting penanaman akhlak mahmudah di Sekolah maupun di luar Sekolah kepada anak-anak di Era yang semakin maju ini.

Realitanya sekarang, banyak anak-anak belajar akhlak mahmudah hanya sebatas teori saja contohnya anak-anak SMP/MTs yang sedang mengenyam pendidikannya di sekolah banyak yang melakukan tindakan yang tidak beretika

seperti tidak hormat atau berlaku sopan dan santun saat berpapasan dengan guru-gurunya di sekolah ataupun di luar sekolah. Banyak dari sebagian siswa/siswi di sekolah, mereka kurang mampu mengaplikasikan akhlak mahmudah itu, bahkan sebagian dari mereka juga tidak menerapkan akhlak mahmudah tersebut ketika di rumah, lingkungan ataupun di masyarakat. Hanya segelintir anak-anak saja yang bisa menerapkan akhlak mahmudah ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Inilah pentingnya bagi sekolah ataupun pondok pesantren untuk menanamkan akhlak mahmudah kepada anak-anak, agar mereka tidak terjerumus kedalam kegiatan atau tindakan tercela.

Berkaitan dengan penanaman akhlak ini, Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng juga melakukan pembinaan sekaligus penanaman akhlak pada santri. Dalam mengupayakan untuk membentuk akhlak mahmudah pihak Pondok Pesantren asy-Syifa melatih diri santri bahkan menekankan pada para santri untuk berperilaku yang dapat menimbulkan akhlak yang baik seperti halnya selalu menjaga kebersihan lingkungan, sopan santun terhadap ustadz-ustadzah, serta berbakti pada orang tua. Juga dengan pengalaman ustadz-ustadzah yang mencerminkan akhlak mahmudah agar terlaksananya penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa.

Berdasarkan hasil observasi awal 03 Maret 2019, di Pondok Pesantren asy-Syifa tergambar bahwa dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran penanaman akhlak mahmudah terintegrasi dengan kegiatan pondok pesantren, dikarenakan santrinya menetap 24 jam di Pondok pesantren. Adapun pengawasan terhadap seluruh kegiatan santri dapat dilakukan oleh ustadz-ustadzah, guru-guru

yang lain serta staf yang ada di Pondok Pesantren. Contoh akhlak mahmudah yang ditanamkan di pondok pesantren asy-syifa yaitu sabar dan adil, seperti pada saat seorang santri sedang menghafal al-qur'an, santri harus sabar dalam menunggu giliran hafalan al-Qur'an ketika nama mereka dipanggil oleh ustadz-ustadzah. Juga seperti pada saat pembagian makanan dari satu santri kepada santri yang lain, seorang pembina harus adil dalam memberikan pembagian makanan yang ada kepada santrinya agar mereka tidak merasa iri.

Berdasarkan gambaran di Pondok Pesantren asy-Syifa diatas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Metode Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan / Sebelumnya

1. Skripsi yang ditulis oleh Ratna Wati. STAIN Palangka Raya. Jurusan Tarbiyah. Prodi Pendidikan Agama Islam. Tahun 2010. Judul: “Pembinaan Akhlak Santri di Asrama Pondok Pesantren Hidayatus-Salikin Pemuang Hulu”. Hasil penelitiannya adalah:

Tujuan pembinaan akhlak santri yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Hidayatus-Salikin untuk memberikan pengetahuan kepada santri mana akhlak yang baik dan mana pula akhlak yang buruk serta mempersiapkan generasi Islam yang berakhlak mulia seperti yang diajarkan Rasul Allah SAW. Namun demikian, pembinaan ini tidak hanya sekedar dijadikan sebagai pengetahuan akan tetapi yang terpenting adalah mengamalkan dan mempraktikkan akhlak yang luhur tersebut. Materi-materi akhlak yang dibina adalah seluruh perbuatan manusia yang berkaitan dengan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Diantara materi-materi yang diajarkan seperti jujur dalam perkataan dan perbuatan, sabar, rendah hati, menjauhi dengki dan dendam, taat kepada Allah, bakti kepada orangtua, mendo'akan orangtua, melaksanakan kewajiban dan sebagainya. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak santri ini dapat disebabkan faktor kebiasaan

santri berperilaku buruk, serta faktor manusianya itu sendiri yang tidak mau menjadi orang baik. Solusi yang dilakukan mengatasi faktor kebiasaan dan lingkungan tersebut dilakukan dengan cara lebih menggiatkan pembinaan akhlak di asrama dan meningkatkan pengontrolan terhadap perilaku-perilaku santri setiap hari, serta mencontohkan dan membiasakan perilaku yang baik. Untuk mengatasi faktor manusia atau tidak adanya kehendak berperilaku baik, solusinya diberikan sanksi bahkan mengeluarkannya dari Pondok Pesantren apabila sudah tidak dapat dibina lagi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Muftikhah Sofiana. IAIN Purwokerto. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Tahun 2015. Dengan Judul : “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian adalah:

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada siswa dilaksanakan dengan pendekatan akhlak pada siswa dan berbagai metode yang bervariasi diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, hukuman. Dan metode yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok adalah metode keteladanan dan pembiasaan, sedangkan metode yang lain sebagai pelengkap dari metode keteladanan dan pembiasaan. Faktor pendukung dan penghambat siswa di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia adalah faktor pendukung: metode yang bervariasi, tenaga pendidik yang menjadi uswah hasanah bagi anak didiknya, serta sarana prasarana yang memadai dan faktor penghambatnya adalah perbedaan latar belakang siswa, lingkungan yang tidak kondusif, serta kurangnya perhatian dari orangtua dan pergaulan yang semakin bebas dilingkungan remaja.

3. Skripsi yang ditulis oleh Indra Adi Purbaya. IAIN Purwokerto. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Tahun 2016. Dengan Judul: “Penanaman Nilai-nilai Akhlak di SD Negeri Kroya 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”. Hasil penelitian adalah:

Menunjukkan 1) Model penanaman nilai-nilai akhlak di SD Negeri Kroya 02, yaitu langsung dan tidak langsung. 2) Metode penanaman nilai-nilai akhlak di SD Negeri Kroya yaitu meliputi metode keteladanan,

pembiasaan, perhatian dan pengawasan, nasihat, hukuman serta hadiah dan pujian. 3) media penanaman nilai-nilai akhlak di SD Negeri Kroya 02 yaitu berupa media dan pergaulan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Agus Susanti. Dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak”. *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7*. Novevember 2016. Hasil penelitiannya adalah:

Memaparkan tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohani agar selalu dekat dengan Allah SWT. Inilah esensi atau hakikat tasawuf. penanaman nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan Sang Khaliq. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah.

5. Jurnal yang ditulis oleh Hj. Rusdiana Hamid dengan judul: “Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Qurrata A’yun Desa Parinchakan Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Vol.1, no.2*. 2014. IAIN Antasari Banjarmasin. Hasil penelitiannya adalah:

Menjelaskan perencanaan yang dibuat oleh guru kelompok bermain Islam Terpadu Qurrata A’yun berupa rencana kegiatan harian (RKH) telah dirancang secara maksimal untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak, karena pada rencana kegiatan harian tersebut selain memenuhi standar komponen perencanaan namun juga dicantumkan secara spesifik nilai karakter yang ingin dicapai. pelaksanaan pengenalan dan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di kelompok bermain Islam Terpadu Qurrata A’yun Desa Parinchakan Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut dilihat dari segi pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya menggunakan berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan tema dan sentra

yang ditempatkan serta sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran pada anak usia dini dikelompokkan Bermain Islam Terpadu Qurrata A'yun Desa Parincan Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak sudah terlaksana dengan baik, hal tersebut terlihat guru melakukan evaluasi tidak secara subjektif dan penilai langsung dilakukan saat kegiatan berlangsung dengan mengisi lembar penilaian harian.

6. Jurnal yang ditulis oleh Aprilly N.M dengan judul: “*Nidzomul Ma’had* dalam Pendidikan Akhlak di Cipari Kabupaten Garut”. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Volume 9(2) 141-159*. Desember 2019. Universitas PGRI Madiun. Hasil penelitiannya memaparkan yaitu:

1) penerapan program *Nidzomul Ma’had* kepada para santri pesantren Cipari; 2) proses penyelenggaraan pendidikan akhlak di pesantren Cipari melalui empat tahapan yang meliputi: *uswatun hasanah* (keteladan); latihan dan pembiasaan; pengalaman; serta pengajian kitab kuning dan *mauidzhotul hasanah* (nasihat yang baik).

7. Jurnal yang ditulis oleh Agus Zainudin dengan judul:” Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2(1)19-38*. 2020. Hasil penelitiannya ialah:

Memaparkan nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Penanaman nilai religius dilakukan dengan membentuk budaya religius sehingga pada akhirnya peserta didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama dengan akhlak karimah.

8. Jurnal yang ditulis oleh Siti Amilus Soleha dengan judul: “Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam”.

Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Vol 5(1). 2020.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa:

Penerapan akhlak merupakan upaya untuk melaksanakan atau menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menyampaikan melalui bimbingan terhadap murid agar nantinya setelah lulus mampu mengetahui, menjelaskan dan mengimplementasikan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat serta menjadi manusia yang kamil. Akhlak secara definisi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada murid, supaya tingkah lakunya sesuai tuntunan Islam, sehingga mereka dapat membedakan antara perbuatan baik dengan perbuatan jelek atau tercela. Secara umum, tujuan akhlak adalah untuk menciptakan budi pekerti setiap insan, khususnya bagi kalangan muslim. Akhlak sangat penting dipelajari dan ditanamkan pada peserta didik sebagai nilai kehidupan. Diantara akhlak yang memiliki kedudukan urgen dalam dunia pendidikan untuk dimiliki oleh peserta didik ialah akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada manusia atau sesama makhluk.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian oleh penulis yaitu pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.0. Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang akan diadakan sebelumnya dengan penelitian yang diadakan peneliti

No	Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
1	2	3	4	5
1.	SKRIPSI: Saudari Ratna Wati, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Palangkaraya, yang berjudul “ <i>Pembinaan Akhlak Santri di Asrama Pondok Pesantren Hidayatus-Salikin Pemuang Hulu</i> ”, 2010.	a. Mengkaji tentang Akhlak santri di Pondok Pesantren. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif (<i>field research</i>).	Pembinaan Akhlak	Penanaman Akhlak

1	2	3	4	5
2.	SKRIPSI: Saudari Ulfa Muftikhah Sofiana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul, "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia pada Siswa di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas", 2015.	a. Mengkaji tentang Penanaman Akhlak b. Menggunakan metode penelitian kualitatif (<i>field research</i>)	Penanaman Nilai-nilai Akhlak Mulia di SMK	Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren
3.	SKRIPSI: Saudara Indra Adi Purbaya, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Akhlak di SD Negeri Kroya 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap", 2016.	a. Mengkaji tentang Penanaman Akhlak. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif (<i>field research</i>)	Penanaman Nilai-nilai Akhlak di SD Negeri	Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren
4.	JURNAL: Penelitian oleh Agus Susanti, Jurnal Pendidikan Islam, dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak", 2016.	a. Mengkaji tentang Penanaman Akhlak. b. Menggunakan metode penelitian Pustaka (<i>library research</i>)	Penanaman nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak	Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren
5.	JURNAL: Penelitian oleh Rusdiana Hamid, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, dengan judul "Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Qurrata A'yun Desa Parincahan Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan", 2014.	a. Mengkaji tentang Penanaman Akhlak. b. Menggunakan metode penelitian kualitatif (<i>field research</i>)	Strategi Pengenalan dan Penanaman nilai-nilai Akhlak pada PAUD	Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren

1	2	3	4	5
6.	JURNAL: Penelitian oleh Aprily N.M, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, dengan judul “ <i>Nidzomul Ma’had dalam Pendidikan Akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut</i> ”, 2019.	a. Mengkaji tentang Akhlak santri di Pesantren. b. Menggunakan pendekatan Kualitatif	Nidzomul Ma’had dalam Pendidikan Akhlak	Penanaman Akhlak
7.	JURNAL: Penelitian oleh Agus Zainudin, Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dengan judul ” <i>Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember</i> ”, 2020.	a. Mengkaji tentang penanaman pada Akhlak b. Menggunakan metode penelitian Kualitatif (<i>Field Research</i>)	Penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak karimah	Penanaman Akhlak mahmudah
8.	JURNAL: Penelitian oleh Siti Amilus Soleha, Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, dengan judul “ <i>Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai- nilai Islam</i> ”, 2020.	Mengkaji tentang penanaman Akhlak.	Konsep implementasi pada penanaman akhlak	Penanaman Akhlak mahmudah

Sumber Data: Skripsi dan Jurnal

Persamaannya yaitu berkaitan dengan Penanaman akhlak dan metode yang digunakan pada penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

C. Fokus Permasalahan

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Penulisan fokus penelitian ini menggunakan kalimat interogatif dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Penanaman akhlak mahmudah yaitu sabar dan adil di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Metode yang digunakan dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.
3. Faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apa metode penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan metode penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

2. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.
- b. Sebagai salah satu alternatif untuk memberikan wawasan kaitannya dengan pembentukan akhlak dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan, khususnya tentang penanaman akhlak mahmudah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren asy-Syifa agar ustadz-ustadzah serta staf yang ada dapat menanamkan selalu akhlak mahmudah terhadap santriwan dan santriwati;
- b. Sebagai bahan bacaan dan perbendaharaan referensi di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya;
- c. Sebagai bahan informasi studi ilmiah dan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah penanaman Akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Untuk memperoleh gambaran dan pengertian yang jelas serta untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman yang saya maksud dalam penelitian ini adalah penerapan tentang akhlak mahmudah bagi santri dikehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikan pribadi yang lebih baik dan menjadi teladan yang baik bagi yang lain. Membentuk karakter atau sifat dalam diri manusia itu tidaklah mudah, jika manusia tidak bisa mengendalikan budi pekerti yang dilakukannya maka terbentuklah akhlak mazmumah dalam dirinya. Namun juga sebaliknya, jika manusia itu bisa mengontrol kendali perbuatan yang dilakukannya maka manusia tersebut akan dapat membentuk akhlak mahmudah pada dirinya.

2. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah yang dimaksudkan peneliti ialah perilaku atau tindakan yang dimana seseorang dapat melakukan tindakan yang baik sesuai dengan Agama dan ilmu yang telah dipelajari di sekolah. Pada akhlak mahmudah ini peneliti ingin menggunakan dua contoh akhlak mahmudah yaitu Sabar dan adil, agar ustadz-ustadzah mudah untuk melihat bagaimana penanaman akhlak mahmudah tersebut di Pondok Pesantren asy-Syifa.

Akhlak sabar yang saya maksud dalam penelitian ini adalah seorang santri yang mampu menerapkan sikap sabar dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan-kehidupan sehari dalam ruang lingkup Pondok Pesantren. Misalnya sabar dalam menghafal al-Qur'an agar tidak terburu-buru, sabar dalam menunggu antrian makan, sabar dalam menunggu setoran hafalan al-Qur'an, dan masih banyak lagi yang terkait dengan sifat ataupun sikap sabar di kehidupan Pondok Pesantren.

Akhlak Adil yang saya maksud seperti contoh berikut, seorang ustadz-ustadzah atau mudhir yang mampu menerapkan sikap adil kepada santri-santri pondok pesantren. Dapat mengaplikasikan bagaimana adil itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup yayasan. Contoh sikap adil disini ialah seorang mampu bersikap adil kepada santrinya apabila dalam jadwal muraja'ah disetiap santri, apabila satu santri waktu muraja'ahnya ditetapkan mendapat 30 menit maka santri yang lainnya juga mendapat waktu 30 menit dalam muraja'ah.

3. Metode

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah cara yang dilakukan seorang pembina dalam mendidik sekaligus menanamkan akhlak mahmudah sabar dan adil tersebut kepada santri-santri di pondok pesantren. Metode-metode tersebut diantaranya ialah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengalaman/kisah, serta metode penghargaan dan hukuman.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, didalam penulisan skripsi ini harus dibangun secara berkesinambungan. Untuk mempermudah, maka penulis membuat rancangan penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab satu pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, hasil penelitian sebelumnya/relevan, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Teori

Bab dua memaparkan telaah teori yang berisikan deskripsi teoritik tentang pengertian penanaman, akhlak mahmudah, metode penanaman akhlak mahmudah, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman akhlak, disertai dengan kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab tiga metode penelitian yang didalamnya membahas mengenai alasan menggunakan metode penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan, dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Data

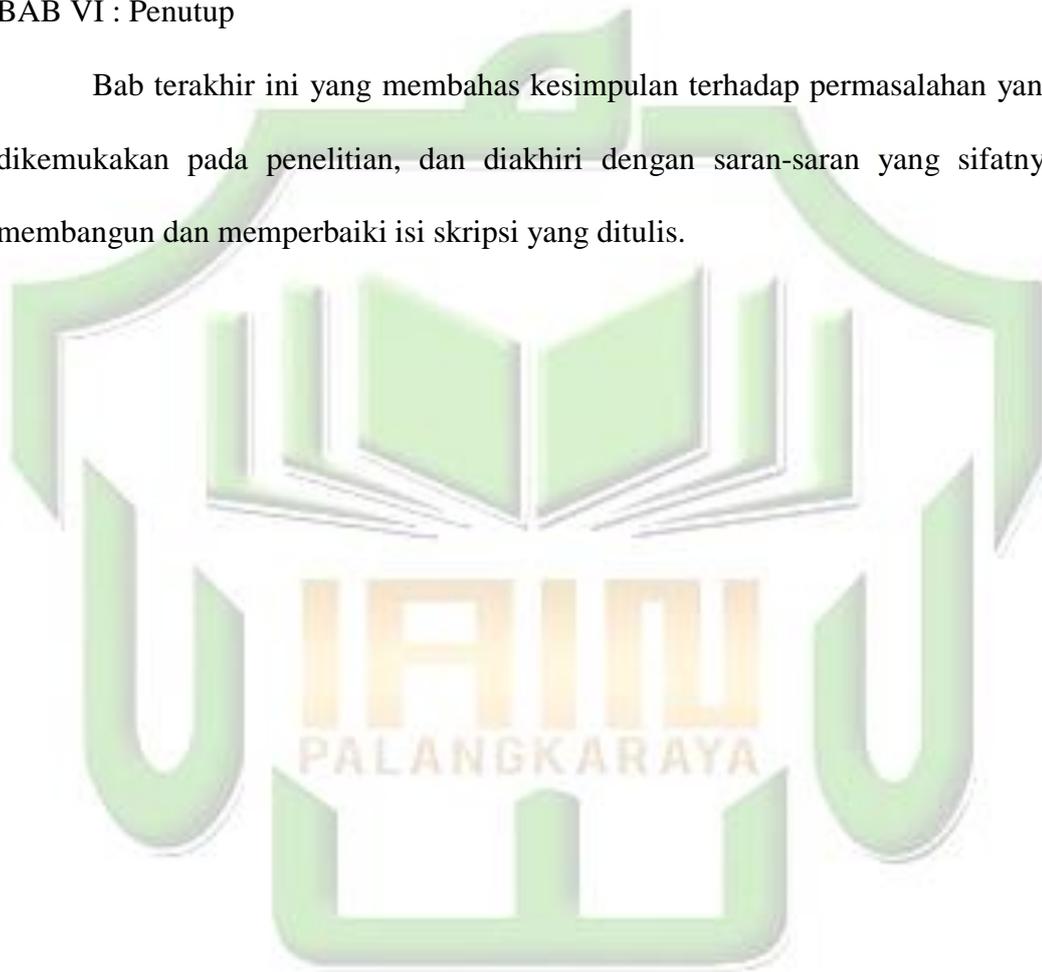
Bab empat pemaparan data pada bab ini membahas tentang penyajian data hasil penelitian yang ditemukan pada saat penelitian dengan teknik pengumpulan data.

BAB V : Pembahasan/Analisis

Bab lima pembahasan atau analisis pada bab ini didalamnya membahas metode, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di pondok pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

BAB VI : Penutup

Bab terakhir ini yang membahas kesimpulan terhadap permasalahan yang dikemukakan pada penelitian, dan diakhiri dengan saran-saran yang sifatnya membangun dan memperbaiki isi skripsi yang ditulis.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan (<https://kbbi.web.id/tanam/18/06/2020>). Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Dalam penanaman akhlak, seorang guru harus benar-benar memiliki pengetahuan, pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kepada peserta didik. Dengan penanaman maka guru memberikan sebuah proses kepada peserta didik untuk menerapkan akhlak yang baik kepada peserta didik. Jadi, pengalaman yang didapat seorang guru dari akhlak mahmudah bisa diterapkan kepada santri dengan melalui hidup sehari-hari atau dengan kebiasaan hidup peserta didik.

2. Akhlak Mahmudah

a. Definisi Akhlak Secara Etimologi

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *khalaq* yang berarti kejadian. Ibnu Athir menjelaskan bahwa *khuluq* itu gambaran batin manusia yang sebenarnya,

yaitu jiwa dan sifat-sifat bathiniyyah. Sedangkan *khalaq* merupakan bentuk jasmaniyah, seperti raut muka, warna kulit, rendah badan dan lain sebagainya. Kata *khuluk* sebagai bentuk tunggal dari akhlak (Siti Amilus,S. 2020:6). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam (68):4, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:”dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Kementerian Agama RI, 2010:564)

Ayat diatas menjelaskan bahwa budi pekerti Nabi Muhammad juga Allah SWT cantumkan dalam Al-Qur’an, agar orang-orang beriman atau kafir bisa mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah satu-satunya Suri tauladan yang baik.

b. Definisi Akhlak secara Terminologi

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang akhlak, antara lain: Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya budi pekerti, kelakuan. Sedangkan menurut Ahmad Muda A.K. dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006:45), akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Rahman (2007:6) memaparkan, Imam al-Ghazali di kenal sebagai Hujjat al-Islam karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari

berbagai paham yang dianggap menyesatkan, pada kitab *Ihya' Uluum al-Din*, menyatakan:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi, pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Akhlak merupakan sikap yang dimiliki seseorang dan sudah tertanam didalam dirinya dan sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Andaikan saja sikap tersebut dibutuhkan, seseorang tidak perlu lagi mulai dari nol, tetapi secara otomatis orang tersebut bersikap sesuai dengan keadaan yang ditemuinya (Saefudin, 2009:252). Beranjak dari pengertian di atas, akhlak dapat membentuk karakter atau sifat dalam diri manusia, jika manusia tidak bisa mengendalikan budi pekerti kelakuan yang dilakukannya maka

terbentuklah akhlak yang tercela atau akhlak mazmumah dalam dirinya. Namun juga sebaliknya, jika manusia bisa mengontrol kendali perbuatan yang dilakukannya maka manusia tersebut akan membentuk akhlak terpuji atau akhlak mahmudah dalam dirinya.

c. **Macam-macam Akhlak Mahmudah**

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran daripada sifat/kelakuan batin. Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

1) **Bersifat Sabar**

Menurut Imam Al Ghazali sabar adalah kesanggupan mengendalikan diri ketika hawa nafsu bergejolak, atau kemampuan untuk memilih melakukan perintah agama tatkala datang desakan nafsu. Artinya, kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada apa yang dikehendaki oleh Allah, maka disitulah adanya kesabaran. Dan adapula menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan, sabar adalah menahan perasaan gelisah, putus asa, dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakiti orang lain (Syarbini dkk, 2010:4).

Pengertian diatas sabar bukanlah berarti lemah, menerima apa adanya, menyerah pada keadaan, atau menyerahkan semua permasalahan kepada Allah, tanpa adanya ikhtiar. Namun, sabar adalah usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya, sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan nafsu liarnya. Sabar juga bukan berarti mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan dibawah sadar, sehingga menimbulkan penyakit kejiwaan, tetapi sabar adalah mendorong jiwa dan menggerakkan raga untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Sabar bukan menyerah pada keadaan tanpa ada upaya untuk bangkit, dan tanpa tahu kalau kita memang selalu diberi kesempatan untuk beramal dan berkarya lebih baik dari hari-hari sebelumnya (Syarbini dkk, 2010:5).

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, Rasulullah SAW bersabda: *“sabar dalam Al-Qur’an terbagi kedalam tiga bentuk, yaitu sabar dalam melaksanakan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah, dan sabar pada saat pertama kali tertimpa musibah.”* (HR. Ibnu Abi Hibban)

Berdasarkan hadits diatas, para ulama sepakat bahwa sabar terdiri dari tiga tingkatan atau tiga macam, sebagai berikut:

a) Sabar dalam Menjalankan Perintah Allah SWT

Syarbini dkk (2010:13-14) memaparkan:

Sabar dalam menjalankan Perintah Allah memang tidak mudah untuk dilakukan bagi orang beriman, apalagi

untuk orang-orang yang memiliki iman yang setengah-setengah atau sering naik turun keimanannya. Ada beberapa contoh teladan yang dapat kita jadikan sebagai acuan seberapa sabar kita dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, yaitu kisah dari al-Asma'i seorang Perdana Menteri pada Masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid yang melaksanakan perjalanan berburu di Padang Pasir dan sedang dalam keadaan haus dan kepanasan. Juga kisah dari ketaatan Nabi Ibrahim kepada Allah yang diperintahkan untuk menyembelih anaknya nabi Ismail melalui mimpi Nabi Ibrahim.

b) Sabar dalam Menjauhi Larangan Allah SWT

Syarbini dkk (2010:16) menjelaskan:

Menjauhi larang Allah ialah perintah yang Allah tegaskan kepada orang-orang yang beriman berulang kali agar kita jangan sampai terlena dengan buaian atau bujuk rayunya syaitan. Seperti halnya gambaran larangan Allah yang harus benar-benar kita jauhi. Kisah al-Qais seorang pemuda penduduk Mekah yang termasuk taat ibadahnya kepada Allah namun mengagumi Sallamah gadis pinangan orang Quraisy, seorang penyanyi yang bersuara merdu. Dan juga kisah Nabi Yusuf yang sangat tampan dan taat kepada Allah namun di kagumi oleh Siti Zulaikha. Dua kisah tersebut adalah contoh bagaimana diri kita dapat meninggalkan larangan Allah dengan ketaatan yang kita miliki kepada Allah.

c) Sabar Ketika Menghadapi Musibah

Syarbini dkk (2010:19) menyimpulkan,

Sabar dalam menghadapi musibah atau cobaan merupakan tingkatan sabar yang paling sulit diantara yang lainnya, karena setiap mukmin bisa saja mampu bersabar menunaikan kewajiban dan menahan diri dari berbagai larangan, sedangkan untuk menghadapi ujian dari Allah tidak semua mampu melewatinya. Karena itu, sabar dalam kategori ini merupakan kesabaran yang paling berat. Diantara utusan Allah yang paling terkenal dengan kesabarannya adalah Nabi Ayyub, karena beliau seorang

yang kaya raya, dan maka dari situlah Allah menguji kesabaran Nabi Ayyub.

2) Bersifat Adil

Menurut Ibn Maskawaih dalam buku al-Mishri (2019:259) menjelaskan adil ialah sifat yang utama bagi setiap manusia, yang timbulnya dari tiga sifat yang utama yaitu: Al-Hikmah (kebijaksanaan), Al-'Iffah (memelihara diri dari maksiat), dan Asy-Syaja'ah (keberanian). Ketiga keutamaan-keutamaan itu saling berdampingan satu dengan yang lainnya serta tunduk kepada kekuatan pembeda, sehingga tidak saling mengalahkan dan masing-masingnya tidak berjalan, sendiri-sendiri menurut arah dan tujuan sendiri.

Adil merupakan salah satu akhlak Al-Qur'an. Al-Qur'an mengungkapkannya dengan tiga kata: al-adl, al-qist dan al-mizan. Terkait Al-Qur'an dikatakan, "Kitab ini hadir untuk membentuk umat dan mengatur masyarakat. Lalu membentuk para cendekiawan dan menegakkan aturan. Ia menyeru pada humanisme global, tidak fanatik pada satu kabilah, bangsa maupun suku. Ia hanyalah akidah yang menjadi perekat keangsaan dan fanatisme. Oleh karena itu, ia hadir dengan prinsip-prinsip yang menjamin persatuan satu komunitas dan komunitas-komunitas lain, kenyamanan individu, umat, dan bangsa, serta percaya pada transaksi dan janji-janji (al-

Mishri, 2019:259). Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Maidah (5): 8 yaitu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Kementerian Agama RI,2010:108)

As’adi (2018:226) menjelaskan, cakupan adil sangat luas, selain adil pada diri sendiri dan orang lain, adil juga berkaitan dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala, macam-macam adil diantaranya yaitu:

a) Adil kepada Diri Sendiri

Adil pada diri sendiri maksudnya berani mengakui kesalahan diri sendiri dan bersedia menerima akibatnya. Caranya yaitu memelihara diri dengan sikap-sikap yang baik. Dan contoh umum yang dapat digambarkan ialah berangkat kerja atau sekolah tepat waktu, memberikan hak pada mata untuk tidur jika sudah mengantuk, mengonsumsi makanan yang halal lagi sehat.

b) Adil kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Adil kepada Allah disini ialah menjadikan Dia sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Adil kepada Allah juga berarti yakin bahwa Dia-lah Allah yang menganugerahkan kehidupan, rezeki, nikmat dan kesehatan kepada kita. Karena itu, kita harus berlaku adil dengan senantiasa mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

c) Adil kepada Orang Lain

Adil disini ialah seperti memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya dan tidak menyakiti orang lain.

d) Adil kepada Lingkungan atau Tumbuhan

Adil kepada lingkungan atau tumbuhan yaitu dengan tidak merusak lingkungan atau alam sekitar. Seperti halnya kita juga sudah semestinya menyayangi tumbuh-tumbuhan dan lingkungan disekitar kita dengan menyiram dan merawatnya dengan baik agar tidak kering, layu, ataupun mati. Juga jangan sampai kita lupa menjaga kebersihan lingkungan karena itu termasuk salah satu cara merawat lingkungan sekitar.

3) Bersifat Berani /*Syaja'ah*

Gesanto Repariansyah menjelaskan *asy-Syaja'ah* secara etimologi berarti berani yang antonimnya adalah *al-jubn* berarti

pengecut. Sisi positif dari sikap berani itu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dan mengandung resiko dalam rangka membela kehormatannya. Akan tetapi sikap ini bila tidak digunakan sebagaimana mestinya menjerumuskan seorang muslim kepada kehinaan (Ajhari,2019:68).

Islam tidak menyukai orang yang lemah atau penakut. Orang lemah atau penakut biasanya tidak berani untuk mempertahankan hidup sehingga gampang putus asa. Ketakutan itu diantaranya kerap takut dikucilkan dari lingkungannya. Takut karena berlainan sikap dengan banyak orang atau takut membela sebuah kebenaran dan keadilan. Keberanian merupakan jalan untuk mewujudkan sebuah kemenangan dalam keimanan. Tidak boleh ada kata gentar dan takut bagi muslim saat mengemban tugas bila ingin meraih kegemilangan. Semangat keimanan akan selalu menuntun mereka untuk tidak takut dan gentar sedikitpun (Ajhari,2019:69).

4) Memelihara Kesucian Diri /*al-Ifafah*

Yatimin (2007:46) menjabarkan akhlak mahmudah salah satunya sifat memelihara kesucian diri /*al-Ifafah*, yaitu termasuk dalam rangkaian *fadhilah akhlaqul karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khairunnas*. Hal ini dapat dilakukan dari

memelihara hati/ *qalbu* untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.

Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status *khairunnas*. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (kalbu) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk. Sebagian kebalikan dari sifat tersebut ialah sikap mempertaruhkan panggilan hawa nafsu (Zubaedi,2011:108). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Yusuf[12]:53, yang berbunyi:

﴿ وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ

رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Kementerian Agama RI, 2010:242)

Kesimpulan dari penjabaran di atas ialah dalam kehidupan ini kita pasti banyak bertemu dengan hal-hal yang tidak kita sukai, maka agar tak terjadi hal-hal buruk seperti panggilan hawa nafsu, kita hendaklah membentengi diri dan hati ini dengan selalu berprasangka

baik juga dengan melakukan hal-hal yang positif agar selalu terhindar dari hal-hal buruk.

3. Metode dalam Penanaman Akhlak Mahmudah

Metode disini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Adapun metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap akhlak adalah mengacu pada dua hal pokok, yakni pengajaran dan pembiasaan. yang di maksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan untuk dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan (Elihami,2018:101).

Ulwan (1981:2), mengajarkan beberapa metode sebagai upaya dalam mendidik akhlak santri, yaitu:

1) Keteladanan

Menurut al-Ajami (2006:131), ada beberapa aspek penting pendidikan dalam metode keteladanan, yaitu a). Manusia saling mempengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan sebuah keyakinan; b). Perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding dengan ucapan; c). Metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.

Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik (uswah hasanah) dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada anak didik. Sifat dan sikap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya merupakan contoh yang baik untuk konteks ini. Cukup beralasan, karena beliau merupakan cermin kandungan Al-Qur'an secara utuh. Dalam diri Nabi Muhammad seolah-olah Allah ingin menunjukkan suatu petunjuk

tentang metode pendidikan Islam. Nabi Muhammad merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia (Musfah, 2015:154).

2) Pembiasaan

Anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah SWT. Melalui metode kebiasaan, anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahannya dan bimbingan (Nasution, 2019:90).

Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya (Nasution, 2019:90).

3) Nasihat

Isyarat metode ini terdapat dalam QS. Lukman [31]:13, *“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'.”* (Kementerian Agama RI, 2010:412). Metode nasihat ini juga dicontohkan kepada para Nabi pada umat-umatnya dan nasihat para nabi pada anak-anak mereka, seperti Nabi Nuh, dan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya. Hal pertama yang disampaikan Lukman yaitu akidah (pokok agama), lalu ibadah, lalu

akhlak, dan akhirnya soal kemasyarakatan. Demikian pula yang dilakukan Nabi Muhammad di Mekkah dan Madinah (Musfah, 2015:158).

‘Ulwan (2005:533), memberikan contoh mengenai metode nasihat ini: “Betapa indahny seorang ayah dan ibu berkumpul bersama anak-anaknya disore hari. Pertemuan mereka diisi dengan hikmah dan pengajaran. Kadang dengan menyampaikan kisah, kadang nasihat, lain waktu dengan pembacaan syair, lain kali dengan mendengarkan bacaan, kadang dengan perlombaan. Demikianlah, mereka memakai metode yang beragam, sehingga anak terbentuk jiwa dan akhlaknya.”

4) Pengalaman / Kisah

Metode pengalaman atau kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan sebuah cerita agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal shaleh. Penyampaian sebuah kisah dapat mempengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata tokoh-tokoh yang ada didalamnya sehingga tampak nyata dan mudah diambil pelajaran (Musfah, 2015:145).

Seorang guru harus dapat memilih dan memilah sebuah pengalaman yang didalamnya terdapat kisah yang menarik juga bermanfaat serta dapat diambil hikmahnya saat disampaikan kepada anak-anak didik. Seperti halnya guru menurut al-Ajami (2006:135-136) dapat memilih sebuah cerita atau kisah sebelum menyampaikannya yaitu,

- a) Kisah harus memperhatikan pembaca dan pendengar dalam mengambil pelajaran;
- b) Memenuhi selera pembaca dengan ragam kisah: kisah Al-Qur'an, para Nabi, para Sahabat, pejuang Muslim, dan orang shaleh;
- c) Menghindari kisah-kisah yang menimbulkan ketakutan, kecemasan, kegelisahan bagi anak-anak;
- d) Menghindari kisah yang hedonisme, horor, dan perilaku buruk, dan mencela orang lain.

5) Penghargaan dan hukuman/*Tarhib-Tarhib*

Metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira/harapan kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Sedangkan metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Penggunaan metode tersebut didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar (Musfah, 2015:148).

Seorang guru Muslim harus mengenal al-Qur'an dengan baik, kecuali ia harus bisa mengaitkan ayat-ayat itu dengan realitas keseharian siswanya, sehingga makna ayat itu benar-benar ditujukan buat mereka. Metode ini sesuai dengan kejiwaan manusia, bahwa manusia menyukai kesenangan dan kebahagiaan, dan ia membenci kesengsaraan dan kekurangan. Juga guru harus bisa meyakinkan siswa agar mereka selalu cenderung pada iman dan kebaikan, dan menghindari kekufuran (Musfah, 2015:149).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Akhlak

Menurut A. Mustofa dalam bukunya menyatakan, ditinjau dari akhlak kejiwaan maka perilaku seseorang dilakukan atas dasar pokok-pokok. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penanaman akhlak santri termasuk pula para santri yang tinggal di asrama. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Insting/Gharizah*

Definisi insting menurut James dalam buku A. Mustofa, insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan tersebut. Insting ini merupakan seperangkat tabi'at yang di bawa seseorang sejak lahir. Ia berfungsi seagai motivator (penggerak) yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, naluri berjodoh (seksual), naluri keibubapakan, naluri untuk berjuang, naluri ber-Tuhan, naluri ingin tahu dan memberitahu, naluri takut, naluri suka bergaul, dan naluri meniru serta banyak lagi naluri-naluri dalam diri seorang manusia (Zahrudin,2004:93-94).

Naluri-naluri tersebut juga termasuk ada pada anak santri. Segenap insting (naluri) manusia itu sebagaimana telah dikatakan merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan

potensi insting (naluri) itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya. (Zahrudin, 2004:95)

b. Pola Dasar Bawaan / keturunan (al-Wirathah)

Menurut Mansur Ali Rajab mengatakan dalam buku Mahjuddin (2010:32), bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya). Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya ada yang sifatnya langsung (mubasharah) dan ada juga yang tidak langsung (gairu mubasharah), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan (sifah al-'aqliyah) dari ayahnya atau kakeknya lalu mewarisi sifat baik (sifah al-khuluqiyah) dari ibunya atau neneknya atau dengan sebaliknya.

Semakin besar pengaruh faktor pendidikan atau tuntunan agama kepada manusia, semakin kecil pula kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya. Kemampuan ilmu (kognitif), sikap kejiwaan yang baik (afektif) dan keterampilan yang didasari oleh ilmu dan sikap baik manusia (psikomotorik) yang telah diperoleh dari proses pendidikan dan tuntunan agama, termasuk kemampuan dan sifat-sifat yang telah diusahakan oleh manusia (sifah al-muktasabah). maka disinilah peranan orangtua di rumah tangga, guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, untuk

membentuk manusia yang beragama, berilmu dan berakhlak mulia (Mahjudin,2010:33).

c. Lingkungan

Faktor lingkungan menurut Mutoharoh (2010:24-29) yang dijelaskan Hurlock (1956:4) merupakan termasuk faktor yang sangat mempengaruhi pengembangan jiwa keagamaan dan bahkan bisa menghambat jiwa keagamaan individu. Ada beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhinya, yaitu a). Lingkungan keluarga ialah satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia juga satuan sosial terdekat dalam kehidupan manusia; b). Lingkungan Institusional, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak; c). Dan lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak.

Jadi, apabila manusia hidup dalam lingkungan yang buruk ia akan menjadi buruk, begitu juga jika manusia hidup dalam lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

d. Kebiasaan

Pendidik (orangtua) hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral al-Qur'an yang tinggi. Sejak usia kanak-kanak para pendidik hendaknya

berusaha membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini dia akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang, ia akan dicintai dan dihormati, malah lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji pada orang lain (Carsel, 2020:133).

Dengan demikian tidak diragukan lagi mendidik dan melatih anak dengan pembiasaan sejak dini merupakan sesuatu yang dapat memberikan hasil yang paling utama dan buah yang sebaik-baiknya. Dari sinilah apabila kita membiasakan kepada anak-anak untuk selalu menanamkan sikap sopan santun dan bersifat baik maka dimasa depan anak tersebut akan berperilaku akhlak terpuji.

5. Pengertian Pondok Pesantren

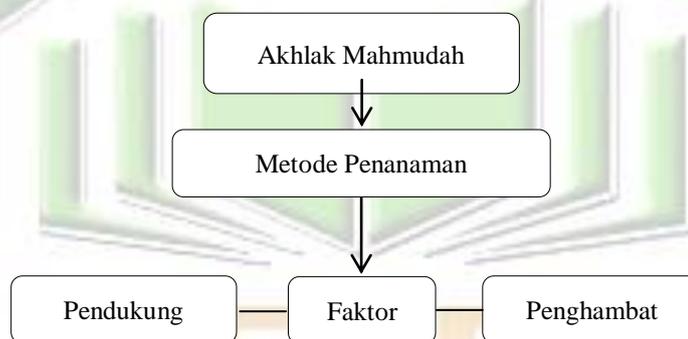
Pengertian pondok pesantren dapat dilihat dalam undang-undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I tentang Ketentuan Umum, Pasal I ayat (4) yang berbunyi: Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman akhlak mahmudah melalui sabar dan syukur di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Penanaman akhlak mahmudah merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan skema 2.1 dibawah ini :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Akhlak mahmudah sabar dan adil dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti di Pondok Pesantren melalui metode penanaman Akhlak yang digunakan seorang ustadz-ustadzah pada saat menerapkan akhlak tersebut kepada santrinya. Dari metode-metode yang ada seperti keteladanan, kebiasaan, nasihat, pengalaman, penghargaan/hukuman, maka muncullah faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng.

2. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari kerangka pikir sebelumnya, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apa metode yang digunakan dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat?
 - 1) apakah menanamkan akhlak mahmudah melalui metode keteladanan;
 - 2) Apakah menanamkan akhlak mahmudah melalui metode pembiasaan;
 - 3) Apakah menanamkan akhlak mahmudah melalui metode pengalaman;
 - 4) Apakah menanamkan akhlak mahmudah melalui metode nasehat;
 - 5) Apakah menanamkan akhlak mahmudah melalui metode penghargaan dan hukuman;
 - 6) Apa saja metode yang sering digunakan dalam penanaman akhlak mahmudah kepada Santri.
- b. Apa saja faktor penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah yang dilakukan di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat?
 - 1) Apakah insting/naluri (gharizah) dapat menjadi penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;

- 2) Apakah pola dasar bawaan/ keturunan dapat menjadi penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - 3) Apakah lingkungan dapat menjadi penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - 4) Apakah kebiasaan dapat menjadi penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
- c. Apa saja faktor pendukung dalam penanaman akhlak mahmudah yang dilakukan di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat?
- 1) Apakah insting/naluri (gharizah) dapat menjadi pendukung dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - 2) Apakah pola dasar bawaan/keturunan dapat menjadi pendukung dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - 3) Apakah lingkungan dapat menjadi pendukung dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;

- 4) Apakah kebiasaan dapat menjadi pendukung dalam penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang berbentuk deskriptif kualitatif sebagaimana dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Moleong menyatakan bahwa dimaksud dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah “suatu penelitian yang mana data terkumpul berupa kata-kata, gambar dan bukan angka”. (Moleong, 2001: 6).

Penulis menggunakan Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian yang penulis lakukan berbentuk penelitian lapangan khususnya terletak di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng. Dan subjek dalam penelitian ialah pembina yang bermukim di pondok pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Adapun alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena menurut pengamatan penulis bahwa dilokasi ini terjadi perilaku yang baik pada santri.

Padahal sebagaimana diketahui bahwa banyak dari santri atau siswa yang banyak berperilaku tidak baik dikarenakan perkembangan zaman yang terus maju. Keadaan inilah akhirnya yang menimbulkan suatu persoalan sehingga cukup menarik apabila dijadikan sebagai sorotan penelitian, karena penulis ingin mengetahui bagaimana penanaman akhlak yang baik pada santri diera yang maju ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 bulan sesuai dengan surat izin dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dan mendapat izin dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kota Palangka Raya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Secara umum instrumen dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai peralatan keras (*hard instrument*) dan peralatan lunak (*soft instrument*). Adapun yang termasuk peralatan keras antara lain buku, pulpen, alat perekam, dan alat dokumentasi (kamera foto, dan video), sedangkan yang termasuk peralatan lunak yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi (Ibrahim, 2015:134). Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah berupa list pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti (Ibrahim, 2015: 67). Berikut Subjek, objek, beserta informan yang di gunakan oleh penulis sebagai penguat data dalam penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah data konkrit yang diperoleh dari pihak yang sudah ditentukan sebagai narasumber yaitu sebanyak 2 orang ustadz dan 1 orang ustadzah (AN, UM, dan RA) dengan kriteria diantaranya:

- a. Bertugas mengelola asrama;
- b. Membina santri secara langsung;
- c. Tinggal berdekatan dengan santri/bermukim di Pondok Pesantren;
- d. Aktif melakukan pembinaan sekaligus penanaman dalam pembentukan akhlak santri selama 24 jam di Pondok Pesantren asy-Syifa;
- e. Lama bertugas mengelola pondok minimal 2 tahun,

2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah penanaman akhlak mahmudah pada santri-santri Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan data yang utama, sedangkan teknik dokumentasi, angket sebagai alat pendukung.

1. Observasi

Melalui teknik observasi ini, penulis melakukan pengamatan atau observasi supaya lebih mudah dalam mencapai tujuan dalam penelitian kepada para subjek penelitian di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

Data-data yang akan digali melalui teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan penanaman akhlak santri yang tinggal di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
- b. Perilaku santri yang tinggal di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
- c. Sikap para subjek (ustadz-ustadzah) terhadap sebagian para santri yang di pandang memiliki akhlak yang baik;
- d. Sejauhmana keterlibatan subjek (ustadz-ustadzah) dalam penanaman akhlak;
- e. Penanaman akhlak yang seperti apa sajakah yang di tanamkan subjek (ustadz-ustadzah) kepada para santri;

- f. Metode ustadz-ustadzah dalam melakukan penanaman akhlak terhadap para santri di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - g. Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan penanaman akhlak mahmudah para santri di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - h. Solusi yang dilakukan untuk menangani penghambatan pelaksanaan penanaman akhlak mahmudah para santri di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Wawancara
- Dengan menggunakan teknik wawancara ini, penulis melakukan percakapan secara langsung kepada subjek penelitian. Data-data yang akan di gali melalui teknik ini adalah:
- a. Metode dominan yang digunakan dalam penanaman akhlak mahmudah tersebut;
 - b. Perilaku santri yang tinggal di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - c. Sikap para Subjek (ustadz-ustadzah) terhadap sebagian para santri yang dipandang memiliki akhlak yang buruk;
 - d. Keterlibatan subjek (ustadz-ustadzah) dalam penanaman akhlak mahmudah pada para santri asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;

- e. Faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan penanaman akhlak para santri di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
 - f. Solusi yang dilakukan ustadz-ustadzah untuk menangani penghambat pelaksanaan penanaman akhlak mahmudah para santri di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat;
3. Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini, penulis akan memperoleh data dari hasil sumber tertulis, Hasil penelitian juga akan semakin dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Juga melalui dokumen ini ataupun tulisan simbolik yang memiliki hubungan dengan penelitian sehingga penulis dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, seperti:

- a. Data-data kegiatan rutin penanaman akhlak mahmudah di Pesantren;
- b. Dokumentasi terkait penanaman akhlak mahmudah di Pesantren.

F. Teknik Pengabsahan Data

Maksud dari pengabsahan data ini adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diteliti baik melalui observasi, wawancara atau pun melalui teknik dokumentasi adalah sesuai dan relevan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam pengabsahan data ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri adalah teknik pengecekan kembali atau pembanding data yang telah diperoleh melalui salah satu dari teknik pengumpul data dengan teknik pengumpul

data yang lainnya. Misalnya data hasil wawancara diabsahkan atau dicek kembali melalui teknik triangulasi dengan menggunakan data hasil observasi.

Teknik triangulasi ini terbagi kepada empat macam yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan langkah berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
 2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
 3. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;
 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- (Moleong, 2002:178)

Selain informasi yang diperoleh menggunakan waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dalam pengabsahan data. Dengan demikian, akan dibandingkan data hasil observasi dilapangan dengan data hasil wawancara dengan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses penanaman Akhlak Mahmudahdi Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat.

G. Teknik Analisis Data

Sugiono (2016: 247) Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Tahapan dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

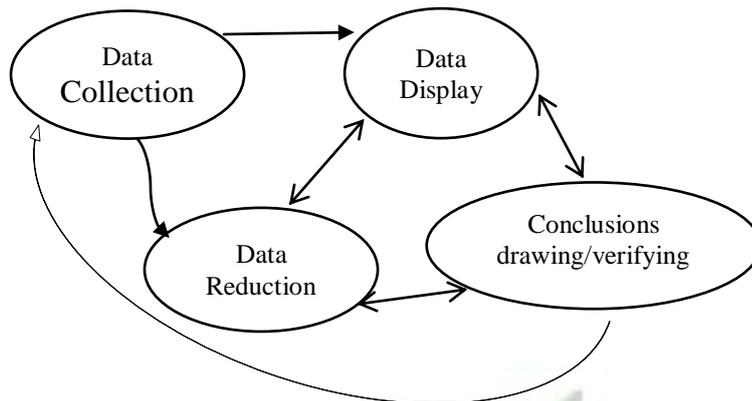
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data terwujud sekumpulan informasi yang sudah tersusun yang nantinya bisa ditarik kesimpulan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data relevan yang dikumpulkan dan disajikan tersebut, kemudian ditarik satu kesimpulan untuk memperoleh hasil akhir penelitian. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (interavtive model)



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Hasil Penelitian

1. Metode Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng

a. Keteladanan

Metode keteladanan sangat diperlukan dalam penanaman akhlak mahmudah kepada anak. Teladan seorang guru itu adalah satu-satunya contoh bagi anak didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah dan di luar kendali keluarga. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Kiyai AN pada 17/11/2020 adalah:

“Ya keteladanan itu pasti, didalam penetrapan. Jadi artinya kita ini menyampaikan keteladanan itu bukan hanya kepada teori didalam kelas, tapi juga didalam apa namanya praktek sehari-harinya, Karna santri kan 24 jam. Jadi praktek sehari-harinya, bagaimana apa namanya itu melaksanakan shalat jama'ah itu dengan... apa namanya itu, dengan disiplin. Jadi kita harus kebersamaanya, menyertainya biar mereka ini jama'ahnya rutin. Jadi kita datangi kamar kalo ngaji terlambat, jadi tidak akan kita mulai sebelum anak itu komplit semuanya.

Kemudian kebersamaan itu kan bagian daripada akhlak juga, kebersamaan diantara mereka, maka contohnya kecil adalah makan. bagaimana dia itu misalnya makan itu ya disamping disitu ada akhlaknya caranya makan, kemudian cara harus berdo'a dan seterusnya itu kan sebagian daripada harus yang harus diterapkan didalam masalah adab-adab makan itu. Tapi biar mereka tetap bersamai tidak artinya eeh mereka ini semuanya ketika belum komplit semuanya apa namanya belum bisa belum boleh makan, itu sudah dibagi semuanya sudah komplit semuanya, ada yang tidur dibangun, ada yang belum datang ditunggu. Kemudian disana abahnya itu ikut makan disana, jadi bareng-bareng, caranya begini, gak boleh begini dan seterusnya. Jadi biar ada kebersamaan didalam aktifitas sehari-hari, gitu diantaranya begitu.

Terus apalagi, kalo didalam pengajaran sudah otomatis teorinya didalam pelajaran itu bagaimana akhlaknya eh apa namanya anak itu, harusnya itu seperti apa dengan gurunya seperti ini dengan gurunya, maka kita berikan contoh-contoh atau mungkin kepribadian yang bisa mereka rekam jejaknya itu. Mungkin caranya berpakaian, mungkin caranya apa, acaranya apalah begitu mungkin ya.”

Terjemahan dari wawancara dengan Kiyai AN yaitu keteladanan itu pasti didalam penerapan. Jadi artinya kita ini menyampaikan keteladanan itu tidak hanya pada teori didalam kelas tetapi juga di luar kelas dikarenakan santri 24 jam tinggal di pondok pesantren. Maka didalam praktek sehari-harinya pada saat ustadz-ustadzah memberikan pembinaan dan bimbingan selalu disinkronkan dengan keteladanan tersebut, seperti ketika melaksanakan shalat berjama'ah slalu diberikan pembelajaran keteladanan didalamnya yaitu sabar dan disiplin tepat waktu agar anak-anak santri dapat melaksanakan shalat secara rutin.

Penjelasan diatas diketahui bahwasannya metode keteladanan tidak hanya diterapkan atau ditanamkan kepada anak santri didalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi ustadz-ustadzah menerapkan keteladanan pada saat makan bersama, belajar Al-Qur'an bersama, dan santri dituntut untuk memiliki jiwa yang sabar disaat teman-teman mereka ada yang terlambat mengaji, terlambat shalat berjama'ah, terlambat makan. Karena disinilah sifat adil diterapkan, apabila salah satu santri terlambat datang untuk shalat berjama'ah maka harus menunggu teman yang terlambat, apabila tidak menunggu maka konsekuensi mereka adalah harus dihukum bersama, juga teman yang terlambat akan

merasa memiliki tanggung jawab untuk teman-temannya agar tidak dihukum.

Penanaman akhlak sabar dan adil melalui metode keteladanan kepada santri di Pondok Pesantren asy-Syifa ini juga diperoleh dari ibu RA yang mengatakan seperti yang beliau paparkan melalui hasil wawancara 18/11/2020 berikut:

“Kalau ibu itu ya sampean pasti paham, maksude penanaman pertama itu dibagian awal ketika anak-anak itu datang (menjadi santri baru), jadi menanamkan sabarnya itu disitu. Jadi ketika anak itu dalam satu bulan dan dua bulan ini ni dalam satu semester tu kan anak belum stabil to nduk, masih goyang-goyang maksude masih aromanya dijenguk setiap minggu kah, atau mungkin dikirim jajan sekian banyaklah, maka itu ibu itu biasanya penanamannya yang sering terjun itu di daerah itu. Maksude mungkin anak-anak ketika itu nah maksude transisi adaptasi awal, kalau sudah berjalan sih ibu malah nda terjun ke anak-anak itu, sudah berjalan satu semester akhir itu sudah. Maksude ibu tu melihat ya mereka itu tinggal benahin, tinggal benahin lagi, ditegur kalau ada salah, Jadi gak full gitu lo. Jadi satu semester yang awal itu full, jadi pribahasanya ibu tu ya apa, jadi kita itu bagaikan puasa. Jadi artinya yang namanya puasa itu pasti ada jam pasti ada waktu dimana nanti itu sebuah kebahagiaan itu bisa kita rasakan dan itu tidak bisa dirasakan oleh orang lain ketika kita berbuka, nah ketika kita menunggu berbuka, nah itu lah maksude ada berbagai macam kesabaran yang harus kita lewati, panas, jenuh, nah kayak gitu ya maksude pribahasane ibu itu disitu.

Ketika apa ya, menurunkan emosional anak dalam menunggu emaknya datang, menunggu libur, menunggu mungkin gak krasan, apa ya pribahasanya ibu tu itu jadi nanti ketika sampean itu apa ya merasakan apa bahasanya itu, titik endingnya ketika emaknya itu punya cita-cita sampean menjadi anak yang sholeh nah itu kebah-bahagiaaan itu nanti orang lain tidak bisa merasakan. Ketika emak sampean itu merasakan berhasil sampean itu apa ya, menjadi anak yang ta'at, mungkin penurut, mungkin shalatnya itu rajin, nah itu kan diperoleh dari kesabaran tadi, maksude puasa tadi. Ya sekarang butuh puasa dulu, yaa harus shubuh itu bangun, makannya itu harus jam sekian harus makan dan itu sedikit. Nah sekarang harus sabar dulu, mungkin tahap itu aja sih kalo ibu terjun secara real.”

Kata 'sampean' pada kalimat wawancara diatas yang artinya 'kamu'. Kata 'sampean' ini ditujukan kepada anak-anak muda sampai remaja. Dan penjelasan dari wawancara diatas adalah penanaman akhlak sabar dan adil melalui metode keteladanan itu tidak hanya dilakukan kepada pembina saat mereka dalam pelajaran atau bahkan pada kegiatan yang lainnya, namun penanaman akhlak kepada anak itu harus diberikan juga ketika anak santri tersebut baru memasuki Pondok Pesantren dimana mereka selalu merindukan untuk selalu ingin pulang kerumah, bisa jalan-jalan bebas tanpa ada peraturan. Disinilah seorang pembina memupukkan rasa tanggung jawab yang besar bahwa orang tua mereka menginginkan anak yang sholeh-sholehah, menjadi panutan, menjadi pemimpin yang dapat dipercaya siapapun dengan akhlakul karimah.

Anak-anak yang masuk ke Pondok Pesantren itu perlu benar-benar dituntun diayomi dalam segala hal perbuatan yang dilakukannya, karena disitulah tahap seorang pembina memberikan kesabaran dan keadilan yang mampu membuat anak itu merubah pikirannya yang terbiasa dimanja dengan kedua orang tuanya menjadi hidup mandiri saling mengasihi terhadap sesamanya, dan membuat orangtuanya bangga terhadap mereka.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan Ust MU. Sebagaimana pernyataan beliau dalam hasil wawancara, 17/11/2020 berikut :

“Ya.. waktu ngajar. Ya karna kan keseharian saya kan memang sama mereka terus kan, ngajar dan lebih banyak lah pokoknya dengan anak-anak. Mulai dari pagi nanti sore trus nanti malam habis shubuh nanti *full*, ya.. kadang malem menjelang tidur aja ditengok anak-anaknya. Nah ya rata-rata kayak gitu yang dilakukan setiap hari, nanti ketika ada hal-hal apa yang dilihat dari anak kurang tepat langsung disampaikan. Ya.. kayak gitu-gitu aja sih prakteknya. Karena memang anak-anak *full* disini ya, jadi pengawasannya diawasi terus. Jadi makanya ya kalo ada hal-hal itu ya langsung disampaikan, apalagi ada yang kurang pas. Mungkin pas ngajarkah atau mungkin hanya pas sekedar mengawasi.

Ya.. mungkin langsung mempraktekkan gitu, jadi mungkin ketika kurang apa didalam pelaksanaan mungkin kayak nyapu atau apa ya mungkin diajari, sampe ini lo biar bersih tu seperti ini, nah itu kayak gitu juga. Mungkin juga kayak merawat-rawat apa namanya perlengkapan-perengkapan mereka itu, di kamar mandi segala macam itu langsung kita tunjukkan caranya begini. Sewaktu-waktu ada kekurangan di kamar mandi atau apa mungkin ada salah satu yang rusak langsung ditunjukkan juga caranya untuk memperbaiki gimana. Untuk membersihkan kamar kayak apa supaya bersih ya langsung kita tunjukkan juga, hehe... Bahkan cara ngepel biar bersihpun kita ajari, ya.. mereka kan rata-rata masih usia setelah SD kan, ya kalo gak ditunjukkan kadang ya gak tahu. Ya.. rata-rata kan memang disini kayak gitu ya.. rata-rata dari nol jadi harus ditunjukkan.”

Beliau mengatakan dalam penanaman akhlak sabar dan adil itu banyak berbagai cara diterapkan melalui keteladanan, salah satunya mendidik anak agar melakukan segala kegiatan dengan kesabaran supaya dapat melakukan segalanya dengan adil. Memberikan contoh yang baik saat menunjukkan kepada santri bahwa mereka mampu hidup mandiri di Pondok Pesantren dengan kesabaran dan keadilan yang diasah dilakukan setiap harinya.

Pemaparan diatas dapat dikuatkan dengan penjelasan yang diungkapkan oleh QI dan HN di bawah ini:

“Disetiap anak itu memang seharusnya diberikan bimbingan juga arahan dimana nantinya anak-anak santri bisa menerapkan apa yang mereka pelajari pada saat pembelajaran. Sebelum anak menerapkan akhlak sabar dan adil tadi itu disetiap hari-harinya, maka anak-anak santri ya harus mengerti bahwa mereka harus memiliki panutan atau teladan dalam menerapkan akhlak tersebut. Dan kami sebagai ustadz-ustadzah yang membimbing mereka harus mawas diri ketika mejadi panutan atau teladannya anak-anak santri”

Penjelasan diatas adalah pembina santri di pondok pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng telah menerapkan metode keteladanan kepada santri-santri tidak hanya pada teori, namun juga pada kegiatan-kegiatan sehari-hari dengan diberikan contoh akhlak sabar adil secara langsung. Misalnya melalui kegiatan muraja'ah bersama. Penerapan keteladanan ini tidak hanya dilakukan oleh satu pembina, tetapi pembina yang lain juga menerapkan keteladanan bersama.

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan ustadz-ustadzah diatas adalah beberapa hal yang berkaitan dengan pembinaan santri pada penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren asy-Syifa, seperti halnya menanamkan kesabaran dan keadilan kepada santri dengan memberikan contoh yang baik supaya dikemudian harinya mereka mampu bersikap sabar dan adil dengan teladan yang telah mereka ikuti selama di pondok pesantren. Selain dari wawancara, berdasarkan observasi ada banyak keteladanan yang sesuai dari pembina-pembina yang secara langsung membina santri pada waktu dan kegiatan yang telah

ditetapkan di pesantren asy-Syifa, contohnya ustadz-ustadzah memberikan arahan yang baik pada saat makan bersama, ngaji bersama, membersihkan halaman pondok pesantren bersama, dan selalu sabar dan adil kepada teman-temannya. Hasil observasi yang ada menunjukkan bahwa penanaman dan pembinaan akhlak santri dilakukan oleh pembina pondok pesantren yakni dari jam 03.00 WIB – 22.00 WIB. Adapun untuk pengawasan dilakukan selama 24 jam oleh ustadz-ustadzah pondok pesantren asy-Syifa. Dari pengawasan tersebut ustadz-ustadzah memberikan contoh keteladanan yang full kepada anak-anak selama di pondok pesantren.

b. Pembiasaan

Kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang terus dan terus dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya agar apa yang ingin dicapai pada suatu tujuan tersebut dapat tercapai dengan kepuasan. Dengan adanya metode kebiasaan ini dapat membantu pembina dalam menerapkan keteladanan pada anak yang telah digunakan untuk membina sekaligus menanamkan akhlak-akhlak mahmudah dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, penanaman akhlak sabar dan adil melalui metode pembiasaan kepada santri di Pondok Pesantren Asy-Syifa menurut Kiyai AN adalah sabar dan adil dapat dilakukan setiap hari apabila anak-anak mampu mengimbangi dirinya dengan selalu berbuat kebaikan. Seperti halnya yang Kiyai AN paparkan dalam wawancara 17/11/2020 sebagai berikut:

“Pembiasaan itu tentunya disertai dengan Qanun, qanun itu adalah eh.. satu undang-undang di Pondok itu, adanya sebuah undang-undang sekaligus adanya sanksi. Misalnya ketika ada anak melanggar tentang akhlak itu misalnya merokok ada sanksinya, ketika mungkin pacaran ada sanksinya, ketika ada pencurian mungkin ada yang mengambil bukan haknya ghosob itu kemudian ada sanksi-sanksi karena kalau akhlak itu diberikan contoh, kemudian juga anak-anak itu diserukan untuk melakukan satu kebaikan. Maka tidak akan bisa diterapkan dengan sempurna, dengan istiqomah/kontinyu ketika tidak adanya sanksi-sanksi yang kemudian ditetapkan kepada anak-anak. Sanksinya pun sanksi yang mendidik, misalnya ketika apa namanya... dia melakukan sebuah kesalahan, disuruh hafalan surat ini, disuruh membaca wiridan, disuruh nyapu, membersihkan dan seterusnya. Itu adalah bagian dari pada pendidikan. Keseimbangan antara seruan akhlak dengan apa namanya.. dengan sanksi tadi untuk menyeimbangkan biar dia istiqomah. Jadi, yang sampean tanyakan tadi kan pembiasaan, Pembiasaan itu maknanya adalah istiqomah, jadi ee.. tanpa adanya keistiqomahan maka pembiasaan itu tidak terjadi.”

Penjelasan dari wawancara diatas bahwa pembiasaan itu bermakna istiqomah, apabila keistiqomahan tidak ada pada diri santri-santri, maka pembiasaan itu tidak akan terjadi. Karna ketika santri-santri menerapkan segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan sabar menerimanya, dengan istiqomah disetiap harinya. Maka anak akan menjadi terbiasa melakukan hal-hal kebaikan dengan sendirinya dan itu semua dapat menjadikan santri-santri tersebut mampu bersikap sabar dan adil tanpa hambatan. Juga pembina yang mengajarkan kebaikan kepada santri, mengingatkan untuk selalu menjauhi larangan-larangan yang Allah tunjukkan kepada hambanya, itu semua tidak akan lepas dari peraturan/undang-undang yang telah dibuat oleh pihak Pondok Pesantren

agar para santri mampu mengikuti juga membiasakan dirinya untuk selalu dekat pada kebaikan.

Selanjutnya menurut Ibu RA terkait penanaman akhlak yang berlandaskan kebiasaan adalah adab sopan santun anak-anak kepada orang tua itu yang paling utama, karna dimanapun kita berada adab sopan santun seorang anak itulah yang dilihat dan dinilai sebagai nilai baiknya, dan di Pondok Pesantren juga membiasakan adab akhlak seseorang itu harus diperbaiki meskipun tidak bisa instan dikarenakan banyak faktor.

Seperti penjelasan wawancara Ibu RA pada 18/11/2020 berikut:

“Sistemnya ibu itu anak yang besar itu tak jadikan seorang pemimpin untuk bagi ade-adenya, jadi ibu itu apa yo.. bahasane ini tak paksa yang besar-besar itu tak paksa, untuk dia itu mampu terus dia itu menjadi besar secara instan terus dia juga harus bisa. He’eh gitu bahasanya ibu gitu, dadi ibu tu gk ngeflo ke anak-anak, jadi ibu bikin sistem seperti itu dengan berbagai motif yaa.. kalo seandainya ibu turun tangan langsung trus kemampuan ibu seberapa itu yang pertama, yang kedua ini gak bakalan jadi anak yang dewasa itu yang pasti. Akhirnya terus kemampuan ibu itu terus sampe kapan untuk terjun kemereka langsung kan gak mungkin. Yang besar-besar itu ibu prematurkan untuk menjadi piye maksude.. untuk menjadi dewasa dini. Jadi seperti itu, jadi ibu nda pernah full gitu gak pernah. Lha piye dengan keterbatasan. Tapi ibu slalu memantau kegiatan mereka nduk. Misalnya ketika salim ni, ketika emaknya datang itu tujuan emaknya dari rumah kesini, itu tujuannya apa? Ketika ibu tanya seperti itu. Itu hanya refresh ke anak-anak itu secara berjama’ah ibu bukan dikelas bahasane. Ibu hanya refresh aja. Jadi penanaman akhlak, karena ibu yang tahu persis yaa aktifitas anak-anak itu, tapi ibu gak terjun ngajar, tapi ibu tahu aktifitas anak-anak ketika emaknya datang nah itu yang pertama ketika salim, jadi ibu mengajarkan ketika Salim itu jangan pake kening atau jangan pake pipi nah itu termasuk, itu pelajaran ibu sampe kesana. Jadi artinya eeh.. namanya sentuhan penghormatan itu dengan hidung. Jadi ketika salim dengan emaknya itu jangan gini (meletakkan tangan ke pipi) atau gini (meletakkan tangan di dahi), itu apa... karakternya kita belum punya adab yang sempurna, itu yang pertama. Yang kedua tujuan emaknya kesini

jenguk anaknya yang sudah kangen-kangene yang sudah direncanakan satu minggu lalu, mungkin jajannya apa, minumannya apa, sangunya berapa? Itu sudah dikonsep, ketika sudah ketemu eh.. ternyata sampean gak menyambut. Nah kan begitu, jadi yang diharapkan emaknya ketika dateng cerita ini itu, ternyata sampean gak nyambut malah hpnya yang diambil. Karakter anak-anak yang begitulah yang bikin kecewa itu, maka itu ibu rubah akhirnya. Penanaman itu akhirnya alhamdulillah bisa ibu rubah.”

Kesimpulan dari wawancara Ibu RA adalah mendidik seorang anak itu tidaklah mudah, apalagi jika seorang anak itu dipaksa atau dijerumuskan langsung untuk mengaji, membaca al-Qur'an, dan bahkan dipaksa untuk berani memimpin dengan kesabaran dan keadilan. Namun dengan adanya pembiasaan disetiap aktivitas mereka, mereka mampu sedikit demi sedikit berfikir, belajar, dan melihat suatu kondisi yang mana kondisi tersebut harus mereka ubah. Dan tentu dengan arahan dan bimbingan-bimbingan yang ada disetiap kegiatan mereka sehari-harinya.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diutarakan oleh Ust MU bahwasannya sabar dan adil kepada sesama itu harus dibiasakan dengan secara perlahan-lahan pada kehidupan sehari-hari semasa di Pondok Pesantren. Agar kelak ketika semasa pulang ke rumah, santri-santri dapat menerapkan hal-hal yang baik didepan orang tua mereka maupun didepan masyarakat. Kuncinya ialah membiasakan menerapkan akhlak mahmudah kepada santri itu juga sangat mempengaruhi kehidupan santri tersebut kelak dimasa mendatang. Seperti penjelasan Ust MU dalam wawancara 17/11/2020 berikut:

“Harus dibiasakan dan diawasi, harus benar-bener sabar menghadapi anak-anak dan terus diawasi. Ya.. karna kita dulu juga kan ya seperti itu yang dialami, jadi seperti apa yang kita alami dulu selagi baik ya.. kita terapkan juga saat ini. Harus dengan kekuatan ekstra saat biasakan ke anak-anak apa yang baik dan gak baik buat anak-anak. perlu selalu ditegur.”

Penjelasan wawancara diatas adalah bahwasannya pembiasaan kepada santri itu harus dilakukan secara terus menerus. Tidak hanya membiasakan kepada peserta didik untuk melakukan sikap sabar dan adil namun juga harus dengan diawasi selalu kegiatan-kegiatan yang mereka kerjakan. Karna dengan kebiasaan yang diterapkan kepada santri tersebut juga termasuk pembelajaran yang pembina dapatkan ketika dimasa lalunya hingga saat ini.

Penjelasan pada penanaman metode pembiasaan ini juga dipaparkan oleh QI dan HN sebagai berikut:

“sejatinya anak itu memang harus diberikan pembiasaan disetiap yang dilakukannya. contohnya kalo anak terbiasa mengaji dan mengantri pada saat setoran muraja’ah al-Qur’annya, maka dalam diri anak itu akan tertanam sifat sabar secara perlahan. Dan apabila anak selalu dibiasakan menghadapi suatu masalah serta mencari solusinya sendiri, maka dari situ pula anak akan mengerti bahwa sikap adil itu diperlukan pada saat menyelesaikan sebuah masalah. Terlepas dari semua itu anak juga masih tetap dalam bimbingan juga arahan dari pembina-pembina yang ada”

Kesimpulan pada metode kebiasaan yang telah dinyatakan oleh Kiyai AN, Ibu RA, Ustadz MU, Ust QI, dan HN dalam wawancaranya yang sesuai dengan observasi adalah bahwasannya pembina-pembina yang telah melakukan penanaman akhlak mahmudah pada anak-anak selalu membiasakan untuk mengawasi anak-anak disetiap kegiatannya

dalam melakukan kesabaran dan keadilan dengan santri sekaligus di lingkungan pondok. Memahamkan kepada anak-anak bahwasannya sabar dan adil itu mampu dilakukan dan diterapkan oleh para santri dengan membiasakannya dikegiatan sehari-hari para santri. Dan pada akhirnya pembiasaan tersebut akan melekat pada santri ketika mereka berpulang ke kampung halaman dan dapat diterapkan juga di kegiatan mereka sehari-hari dengan keluarga, kerabat karib, ataupun teman-temannya.

c. Nasihat

Nasihat didalam suatu pembelajaran sangat penting diberikan pada anak-anak, karna dalam hal ini anak banyak bertindak/berperilaku dengan sesuka hati mereka tanpa melihat hal tersebut baik atau buruk untuk dikerjakan. Dengan adanya nasihat, anak-anak mampu belajar sedikit demi sedikit tentang baik buruknya suatu akhlak kepada orang lain. Juga menerapkan sikap sabar dengan sesama temannya ketika mendapati masalah bersama, mampu bersikap adil ketika dalam berteman.

Berdasarkan hasil wawancara, Kiyai AN memaparkan nasihat yang diberikan kepada anak-anak pada saat di pesantren dalam wawancaranya 17/11/2020 berikut:

“Selalu dan selalu nasihat itu digunakan pada saat menerapkan akhlak mahmudah kepada santri selama nasihat itu baik dan harus diberikan kepada santri. Karna sejatinya tidak ada orang baik langsung menjadi baik, orang baik itu pasti akan belajar terus dan terus dari kesalahan yang ada. Makanya dia bisa menjadi baik karna selalu berbenah diri.”

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa nasihat itu akan selalu digunakan dalam menerapkan akhlak terutama akhlak sabar dan adil kepada santri dimanapun dan kapanpun. Karna sejatinya tidak ada orang didunia itu terlahir langsung menjadi baik, jadi dari hal tersebut nasihat akan slalu diberikan kepada anak didik selagi nasihat tersebut baik. Dan ketika orang mau menjadi baik maka harus berbenah diri dari kesalahan-kesalahan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu RA yang dipercayakan untuk melakukan pembinaan secara langsung kepada santri juga memberikan pemaparan melalui wawancaranya pada 18/11/2020 sebagai berikut:

“Ibu mempersiapkan mereka itu tidak hanya belajar, tapi juga untuk jadi istri yang nantinya punya tanggung jawab besar, ya mungkin kalo ibu hidup dengan abah itu kan berdua, nda tanggung jawab dengan mertua, gak apa oke lah *free* kan gitu, ya kalo seandainya mereka nanti satu rumah dengan mertua, dengan bibi dengan yang lainnya, nah ini ni kan penuh dengan emosional yang gak tertata, maka itu ibu mempersiapkan, cuman ada motif yang terkuat disana, buat mempersiapkan mental mereka menghadapi masalah. Maka jangan lari dari masalah, tapi harus menghadapi masalah dengan meminta solusi dari orang ketiga salah satune.”

Dari pemaparan diatas, ibu RA menjelaskan bahwa beliau tidak hanya mendidik anak-anak itu untuk belajar. Tetapi juga untuk menjadi istri yang mana nantinya akan memegang tanggung jawab yang besar, yaitu tanggung jawab mengurus orang tua, mengurus suami, mengurus anak. ketika ada masalahpun itu jangan lari dari masalah, namun harus dihadapi. Jika tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri maka mintalah

pendapat dari orang ketiga yang mampu memberikan saran dan juga nasehat yang baik untuk kita kedepannya.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ust MU dalam wawancaranya 17/11/2020 berikut:

“ya. kita sampaikan secara lisan aja, istilahnya itu dituturi. Terus ya seperti itu. mungkin ya langsung nanti diingatkan besoknya lagi, gimana kemaren sudah dibilangin kayak apa sekarang kayak gitu. Sering diingatkan juga, tapi ya namanya anak beda karakter masalahnya. Jadi menghadapi juga beda-beda kadang kan gitu, kalo saya ya langsung saya sampaikan ke masing-masingnya, jadi kalo ada anak yang kurang paham, ada yang mungkin sudah paham, atau mungkin ada yang lebih nakal kan yaa beda-beda.”

Penjelasan dari wawancara diatas adalah nasehat itu tetap digunakan dalam kehidupan sehari-sehari. Namun harus secara perlahan dan sering dalam menerapkan akhlak kepada santri. Apalagi karakter anak-anak itu berbeda dari satu anak dengan yang lainnya, jadi menghadapi anak-anak tersebut juga dengan cara yang berbeda pula. Ada yang dinasehati sekali sudah paham dan adapula yang diingatkan berulang kali tidak juga paham.

Kesimpulan dari penjelasan Kiyai AN, Ibu RA, Ustadz MU, Ustadz QI, juga HN adalah bahwa metode nasehat sangat diperlukan ketika dalam menerapkan akhlak mahmudah terutama sabar dan adil di pondok pesantren asy-Syifa, karena pada saat anak-anak sedang belajar memahami arti dari akhlak sabar dan adil itu sendiri tidak akan mampu mengaplikasikannya sendiri tanpa adanya adanya kebiasaan dan nasehat yang pembina berikan kepada mereka. Dan ketika dalam penerapannya

sehari-hari santri harus selalu didampingi juga diawasi dalam binaan seorang pembina.

d. Pengalaman

Pengalaman yang telah dimiliki oleh setiap guru/pembina selama membina di pesantren memiliki tujuan fokus yaitu anak mampu mengaplikasikan akhlak sabar dan adil di kehidupan sehari-harinya. Maka tidak hanya pengalaman yang biasa-biasa saja, namun pengalaman yang mampu memberikan pembelajaran sekaligus pendidikan akhlak anak santri.

Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman dalam menanamkan akhlak di pesantren Asy-Syifa dapat dilihat dari hasil wawancara Kiyai AN 17/11/2020 berikut:

“Pengalamannya banyak, karena dari pengalaman yang ada, selalu dikoreksi terus dan terus. Dan selalu diterapkan kepada santri-santri setelah selesai dikoreksi. Dan berbenah itu terus dan terus karna kita pondok baru, apa yang kita alami dulu di pondok sebelumnya tidak sama ketika diterapkan disini. Apa yang saya alami dulu di pondok saya, di Lirboyo, di Nganjuk, itu ternyata tidak bisa saya terapkan disini karna situasi, kondisi, keadaan dan tempat berbeda, caranya juga berbeda. Maka kita harus belajar dengan keadaan itu sehingga kita setiap saat terus berubah.”

Dari penjelasan diatas bahwa pengalaman yang didapatkan akan terus dikoreksi. Dan akan diterapkan lagi kepada santri apabila sudah dikoreksi. Namun tidak semua pengalaman dapat diterapkan dan diberikan kepada santri, dikarenakan kondisi, situasi, keadaan dan tempat yang sudah banyak berbeda. Maka dari keadaan tersebutlah kita harus belajar dan menyesuaikan dengan kondisi santri.

Selanjutnya penjelasan Ibu RA pada penanaman akhlak mahmudah melalui metode pengalaman di pondok pesantren Asy-Syifa melalui wawancaranya 18/11/2020 sebagai berikut:

“Ibu dari kecil sudah terbiasa hidup di lingkungan yang dimana selalu memperhatikan adab, jadi seperti ketika kang-kang datang dikasih minum, nanti disuruh duduk disana, atau disuruh nunggu disana. Nah itu kan suatu maklumat ya, suatu pendidikan yang secara langsung, maksude biarpun seakan-akan kita disuruh repot tapi setidaknya itu ada maklumat disana, ternyata menghormati tamu seperti itu.

Banyak santri itu yang bahasanya itu nderek gitu ya di pondoknya paman, nah itu buanyak kalo di Jawa itu sudah menjadi adat tradisi. Jadi dengan berbagai latarbelakang, dengan ketidakmampuan ekonomi ada latarbelakangnya, trus ada yang pengen ngabdi aja biarpun orang kaya tapi pengen ngabdi dan pengen deket dengan bu nyai juga ada. Jadi buanyak yang nderek itu buanyak. Jadi pada saat ibu di pondok paman itu tadi buanyak banget yang iri sama ibu, karna ibu diambil sama paman dari pondok abah buat bantu ngajar di pondok paman. Jadi dari paman dan buleknya ibu itu langsung ditanamkan pemahaman ‘jadi hadapi masalah’. Jadi maksud ibu itu sama, sampean kesini itu tujuan apa? Khatam 3 (tiga) juz atau mungkin karna di Asy-Syifa itu nantinya begini-begini info sebelumnya masuk itu seperti ini, maka itu jadi tujuan sampean. Sponsor-sponsor itu gak usah dibahas kan gitu, wong sinetron aja ada sponsornya, yang sampean nanti-nantikan, itu aja ada sponsornya kan. Apalagi ini sebuah aktifitas yang begitu shahih, maksude bener. Ya pasti ada gelombang, pasti ada sponsor, itu udah pasti. Maka titik fokusnya kesana, bukan gelombangnya ini menjadi titik fokus.

Jadi, memang ya pengalaman itu pasti. Karna ya memang opo yo nduk, ilmu yang didapatkan di kelas itu belum tentu teraplikasikan masalah yang kita hadapi.”

Penjelasan diatas bahwasannya apa yang dilakukan disetiap harinya itu karna pengalaman yang ada dan lingkungan yang mendukung. Apabila orangtua memberikan perintah yang baik maka harus segera dilaksanakan. Agar kedepannya pembelajaran yang diberikan itu bisa melekat dikepala dan bisa dilakukan tanpa paksaan.

Pada saat memberikan pembelajaran akhlak kepada anak itu pasti tidak luput dari pengalaman, karena pengalaman adalah pembelajaran yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pendapat yang tidak jauh berbeda pula dipaparkan oleh Ust MU pada saat wawancara 17/11/2020 berikut:

”Biasanya langsung saya sampaikan dengan pengalaman saya dulu. Saya ceritakan ketika mengalami hal mungkin ada masalah anak, kok mirip dengan apa yang saya alami saya sampaikan. Biasanya begini, terus biasanya pak kyai tu begini menyampaikan begini caranya, mungkin kaka kelasnya atau mungkin ustadznya mencontohkan begini. Itu biasanya sering saya sampaikan. Saya bikin pengalaman itu biasanya sering contoh yang saya alami sendiri, sering kayak gitu.”

Penjelasan diatas memaparkan pada saat menyampaikan teguran terhadap anak-anak yang melanggar perintah maka seorang pembina harus memilih dan memilah pengalaman yang akan disampaikan kepada anak-anak sebagai pembelajaran. Harus memberikan arahan yang jelas ketika pengalaman tersebut dijadikan sebagai contoh pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran untuk anak-anak tapi juga untuk para pembina.

Kesimpulan penjelasan dari Kiyai AN, Ibu RA, dan Ust MU diatas ialah telah menerapkan metode pengalaman pada penanaman akhlak mahmudah di pondok pesantren Asy-Syifa. Karena dengan adanya pengalaman yang mereka peroleh dimasa-masa sebelumnya, akan membawa para pembina-pembina tersebut ke jalan yang mampu memberikan jalan terang kepada para santri dikala mereka mengalami masalah, cobaan, juga ujian yang sedang mereka jalani. Para pembina

bisa menceritakan pengalaman mereka kepada para santri agar mereka dapat belajar dengan pengalaman yang dihadapi pembina sebelumnya, juga dapat dijadikan teladan dimasa mendatang.

e. Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan dan hukuman dapat diperoleh seorang anak didik dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Apabila seorang anak melakukan tindakan yang tidak menyalahi aturan atau bahkan anak tersebut melakukan tindakan yang dapat menghasilkan sebuah karya atau prestasi maka anak tersebut mendapatkan sebuah penghargaan dalam prosesnya. Sedangkan apabila anak tersebut melakukan tindakan yang menyalahi aturan atau tidak sesuai dengan aturan yang dibuat maka yang diperoleh anak tersebut ialah sebuah hukuman, dimana hukuman yang diberikan tidak menyakiti anak didik, namun hukuman yang dapat memberikan anak tersebut sebuah pembelajaran disetiap tindakan yang dilakukannya agar kedepannya si anak tidak akan mengulangi kesalahan yang jelas-jelas tidak sesuai aturan.

Berdasarkan hasil wawancara, penghargaan dan hukuman yang diterapkan oleh para pembina yang ada di pondok pesantren seperti yang dijelaskan oleh Kiyai AN pada wawancaranya 17/11/2020 bahwasannya:

“Misalnya ada pelanggaran yang dilakukan oleh semua santri kebetulan itu adalah juga diantara santri itu anak saya sendiri. Maka sanksi itu harus diterapkan kepada semua santri yang mempunyai pelanggaran, maka disitulah kemudian harus kita tegakkan keadilan. Ketika ada yang terlambat shalat, itu sanksinya juga sama. Ini anak kelas 10, kelas 9, atau sekalipun dia anak baru harus tetap diberikan sanksi. Disitulah muncul sikap

keadilan yang nantinya tidak akan menimbulkan kecemburuan atas sanksi yang diberikan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas hukuman akan diberikan dengan secara merata, tidak hanya kepada anak yang tidak berprestasi namun juga kepada anak yang berprestasi jika mereka sudah melakukan pelanggaran. Hukuman harus diberikan kepada anak-anak secara adil supaya tidak menimbulkan kecemburuan dengan sesama anak.

Begitu juga yang dipaparkan oleh Ust MU tentang penanaman akhlak pada anak-anak perihal penghargaan dan hukuman dalam wawancaranya 17/11/2020 sebagai berikut;

“Itu biasanya disesuaikan dengan anaknya, jika anak itu memiliki tingkat kesalahan berbeda ya pasti hukumannya berbeda. Misalnya kalo telat jama’ah shalat, telat datang ngaji langsung lari hukumannya atau yang telat balik ke pondok pesantren karna datang tidak sesuai dengan jadwal kedatangan dari masa libur itu biasanya langsung disuruh bersih-bersih”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasannya hukuman atau penghargaan harus diberikan dengan secara adil. Tidak hanya itu saja, hukuman dan penghargaan harus diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya atau pelanggaran yang telah dilakukannya. Begitu juga dengan bentuk/jenis hukuman yang akan diberikan kepada santri juga harus sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggaran dan tidak menggunakan kekerasan dalam hukuman tersebut.

Penjelasan diatas juga memiliki kesamaan dengan yang dikatakan oleh Ibu RA dalam hasil wawancaranya 18/11/2020 berikut:

“Ibu itu kalo ngasih hukuman itu ya ibu sesuaikan ndok, dan hukuman itu gak pernah hukuman dalam bentuk kekerasan. Misalnya ibu suruh nyapu bersihkan halaman depan pondoknya, baca wiridan, hafalan surat-surat yang sudah dipilihkan. Ya hukuman-hukuman kayak gitu yang ibu juga abahmu kasih ke anak-anak. intinya hukuman yang bermanfaat buat anak-anak dan ada pembelajarannya buat anak-anak. yang biasanya hafalan surah-surat pendeknya kurang ketika dapat hukuman kayak gitu kan akhirnya itu anak mau gak mau harus menghafal dan insyaAllah membekas dianaknya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas hukuman yang diberikan tidak dalam bentuk kekerasan. Karna yang seharusnya hukuman itu diberikan kepada anak didik untuk sebagai pembelajaran nantinya agar anak tersebut tidak akan mengulangi perbuatan yang sama dan menjadi jera. Seperti halnya hukuman tersebut ialah menghafalkan surah-surah pendek, membersihkan lingkungan disekitar pondok, membaca wirid, dan yang pastiya pelanggaran tersebut tidak akan diulangi lagi dengan anak didik.

Pernyataan serta penjelasan diatas apat disimpulkan bahwasannya penghargaan dan hukuman itu layak diberikan kepada santri apabila sesuai dengan kadarnya. Dan bisa dijadikan pembelajaran untuk santri-santri tersebut. Memberikan hukuman kepada santri pun harus dengan seadil-adilnya, yang tidak membuat santri tersebut semakin takut, semakin bertindak tidak sopan santun atau bahkan menjadikan santri tidak merasa nyaman berada di pondok pesantren.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa

Beberapa faktor dibawah ini sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak mahmudah di pondok pesantren Asy-Syifa, diantaranya :

a. Insting/naluri (*Gharizah*)

Insting/naluri ini merupakan suatu pemikiran yang dapat mempengaruhi pada perilaku atau kegiatan setiap orang, karena dari pemikiran tersebut yang nantinya akan membawa sebuah perilaku atau tindakan yang baik atau buruk seseorang. Seperti halnya penjelasan pada wawancara Kiyai AN 17/11/2020 dibawah ini:

“Jadi bahasanya itu tadi naluri atau sama dengan nafsu ya maksude keinginan tadi sebetule, nafsu itu dibunuh yo gak bisa wong itu sudah nalurnya manusia seperti itu. Yaitu adanya diantara naluri tadi, mendukung penerapan kesabaran dan keadilan itu sangat mendukung gitu. Ketika kemudian naluri tadi menghambat itu juga bisa menjadi penghambat. Jadi dua-duanya berjalan bareng, kalo ditanya kenapa ya karna memang faktanya begitu. Bahwa manusia telah diberikan potensi dua, pertama potensi yang mana manusia itu bisa berbuat baik dan potensi yang kedua manusia itu bisa berbuat jahat.

Perbuatan baik dan jahat itu adalah sesuatu fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusianya, karena manusia diberikan akal disuruh memilih diantara keduanya. Mau baik atau buruk itu tidak pernah dipaksa oleh Allah. Maka naluri/keinginan tadi itu pastinya memberikan satu dukungan kepada penerapan akhlak itu, juga sekaligus menjadi tantangan. Dua-duanya itu menjadi satu hal yang penting harus disikapi, kalo tidak ada dua hal itu tidak balance didalam ee apa namanya bikin satu undang-undang/qanun sehingga tidak jalan. Maka pelanggaran itu bagian dari penghambat atau penghalang gitu ya, pelanggaran itu bagian dari penghalang daripada penerapan akhlak kesabaran dan keadilan tadi. Maka kesabaran itu akan kemudian diuji dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak. karena tidak bisa anak-anak itu kemudian ketika di pondok terus baunya itu bau

syurga, pokoknya fikirannya itu positif terus, pokoknya itu dia itu baik semuanya ya.. gak bisa. Pasti ada yang mengambil barang temannya, memakai sandal temannya tanpa izin, itu sudah menjadi kecenderungan manusia, sangat manusiawi. Disitulah kemudian pembelajaran itu terjadi, oh ini gak boleh ya nak, ini gak boleh begitu, makan harus sama-sama, yuk dibagi sama-sama, yuk kita jama'ah bareng-bareng, mana yang belum datang katanya masih ke kamar mandi sebentar kita tunggu sebentar.

Jadi jangan sampe' kita senang dengan teman-teman kita yang melanggar, ditunggu mereka biar tidak terjadi pelanggaran. Ini adalah pembelajaran kesabaran untuk melaksanakan ketaatan dan kebersamaan itu pengalaman yang kita alami dan kita contohkan kepada anak-anak.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa naluri sudah ada sejak manusia dilahirkan. Naluri juga tidak bisa dibuang atau diubah. Seperti halnya, manusia ingin makan, minum, BAB, dan lain sebagainya. Naluri bisa menjadi penghambat ataupun pendukung dalam penanaman akhlak sabar dan adil pada anak didik. Karna sejatinya manusia diciptakan untuk menentukan pilihan, dia akan menjadi anak yang berkelakuan baik atau anak yang berkelakuan buruk.

Pemaparan diatas juga dipaparkan oleh Ibu RA, bahwa naluri itu sudah ada sejak kita diciptakan oleh Allah. Tinggal menyesuaikan saja anak-anak itu akan dibawa kemana naluri yang didapatkan dari lingkungan kebiasaan mereka dan mungkin saja akan berdampak baik atau buruk nantinya kepada mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu RA pada 18/11/2020 berikut:

“Gak, kan kita sambungkan. Artinya pemahaman, maksude ilmu dengan, karna naluri itu sudah paten ya. Naluri itu ketika manusia itu lahir dari rahim tidak otomatis diberikan didalam tubuh manusia, maka tinggal konekkan aja dengan ilmu yang benar. Jadi artinya ketika anda itu sudah mulai muncul suka dengan lawan jenis, maka ya bagaimana Allah itu memberikan jawaban,

maka tundukkan pandangan, jadi ngonekkan aja sih. Bahasane bukan menjadi penghambat ya mau dihambat kayak apa wong itu sudah ada kan. Artinya ya kita tinggal meluruskan aja. Maksudnya yang benar yang dilakukan untuk mengaplikasikan naluri itu seperti ini lho, nah gitu maksudnya itu. Ya iya kan otomatis jadi pendukung mereka itu kan juga, apalagi mereka itu kan anak kelas 1 itu kalonya kacamata zaman 2020 itu munculnya perdana dia suka dengan lawan jenis. Ya pokoknya hidupnya itu ya hanya itu, kalo zaman dulu dia masih lirik ya, masih suka lihat gitu. Tapi kalo sekarang itu ya diaplikasikan ya surat itu setiap hari dan itu menjadi titik fokus nah itu kelas 1 SMP. Kalo dulu itu mungkin kelas 3 lah ya atau kelas 2 itu baru muncul, nah kalo sekarang itu kelas 1. Maka mulai masuk ke pesantren itu langsung sebuah ilmu itu langsung dimasukkan. Sekarang itu sudah mulai baligh, apasih perintahnya Allah itu ketika baligh? Ya termasuk gk beloh *ikhtilat* (gak boleh berduaan), gak boleh surat-suratan, itu udah mulai dikasih tahu. Maka terkadang yang akhwat itu gak *loading* ketika si ikhwan itu memberikan surat itu yang akhwat takut, nanti tahu ibunya kah tahu mbanya kayak gitu.

Maka tadi kembali kepada pemahaman awal, bagaimana si peran orang tua tadi ketika membentuk anaknya yah itu mungkin gak sampek kesana. Dikira main dengan lawan jenis itu 'lha wong koncone wae ae kok nyapo' nah gitu kan. Terkadang itu justru yang membikin faktor kesulitan kita."

Penjelasan diatas bahwa naluri itu sudah ada dalam diri manusia, jadi disesuaikan lagi dengan ilmu. Jika naluri tadi tidak disinkronkan dengan ilmu yang benar maka akan fatal nantinya. Yang seharusnya manusia itu bisa bertindak/berperilaku benar atau berakhlakul karimah. Tapi karena naluri itu bisa menjadi salah karena dibumbui dengan ilmu yang tidak benar. Contohnya jika Allah memerintah shalat maka manusia seharusnya melakukan shalat, namun karena naluri yang ada dalam diri manusia itu tidak dibumbui dengan pembelajaran yang benar, maka manusia banyak yang melalaikan shalat. Disinilah peran orangtua sangat penting bagi anak, sebelum anak tersebut baligh dan dapat memilih mana yang benar dan salah.

Pernyataan lainnya juga diutarakan oleh Ust MU pada saat wawancaranya 17/11/2020 sebagai berikut:

“Ya masalahnya kan karakter mereka beda-beda, ya nanti mungkin kalo ada yang keras ya agak mempengaruhi, ya maksudnya memang tetep mempengaruhi, tetep ada pengaruhnya. Ya itu makanya karna faktor karakternya berbeda-beda. Jadi ya harus berbeda juga cara menegur segala apa macamnya itu ketika si anak melanggar eraturan atau bertindak diluar peraturan. Kadang anak yang jawa dengan dayak ataupun banjar aja berbeda, jdi ya harus ekstra cara menanganinya supaya gak mempengaruhi temen yang lainne sifat buruk’e.”

Dari penjelasan diatas bahwa berbedanya karakter seorang anak bisa saja dapat mempengaruhi dalam penanaman akhlak kepada santri. Apabila karakter anak tersebut keras dan susah diberikan pembelajaran maka itu bisa menjadi penghambat seorang pembina dalam menanamkan akhlak. Dan dengan seperti itu, karna banyak perbedaan karakter anak, maka cara yang digunakan dalam membangun karakter terhadap anak pun juga berbeda.

b. Bawaan/keturunan (*al-Wirathah*)

Faktor bawaan dan keturunan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak setiap anak, karena dari bawaan/keturunan disitulah mental setiap anak akan terbentuk. Sebagai orangtua sudah semestinya memberikan contoh dan teladan yang baik agar anak-anak mereka nantinya ketika bertemu dengan khalayak ramai tidak membuat keluarga mereka malu. Tanggung jawab orangtua itu sangat penting untuk anak, terlebih lagi seorang ibu. Karna ibu ada madrasah pertama atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Jadi seorang ibu seharusnya

dapat mendidik, merawat, serta memberikan pembelajaran yang baik bagi anaknya.

Dibawah ini merupakan penjelasan Kiyai AN pada wawancaranya

17/11/2020:

“Itu pasti menjadi penghambat itu pasti, jadi, pondok pesantren itu bukan seperti mesin laundry, bukan laundry ya. Kemudian maunya dibawa ketempat laundry, dikasih ongkos pulangnya bersih, baunya harum. Karena manusia ternyata bukan baju kotor. Nah kita manusia itu yang punya perasaan, yang punya pemikiran, yang punya kehendak. Sehingga tidak seperti itu, karakter itu harus ditanamkan, maka tidak bisa membangun karakter anak-anak itu tanpa kerja samanya dengan orang tua/walinya yang ada di rumah.

Jadi, jawabannya Sangat-sangat mempengaruhi, kebiasaan orangtua dirumah dan kebiasaan di pondok itu sangat mempengaruhi. Karena apa, karena orang tua khususnya ibu-ibu adalah disebutkan sebagai *ummun warabbatun bait* (Ibu Rumah Tangga yang mengatur apa saja yang terjadi didalam rumah) ya rumah tangga itu ya yang mengaturnya itu adalah ibunya. Dalam arti tu yang menyapu, ini posisinya kurang bagus, ini baju kok disitu tu kurang tepat, itu tu yang mengatur adalah adab ibu sampai kepada madrasatul ula. Menjadi madrasah atau sekolahan pertama bagi anak-anaknya itu adalah para ibu-ibu bukan bapak-bapak, bapak-bapak itu kepala madrasahnya dan penentu kurikulum itu adalah bapak. Karna dia adalah *Qawwam* (kepemimpinan penuh ditangan bapak), jadi bapak itu harus punya sifat *qawwam* terhadap keluarganya, kalo lemah dibawah istrinya ya ini jadi kacau, jadi rumah tangga itu tidak *balance* ketika laki-laki tidak bisa menjadi *qawwam* diatas keluarganya.

Maka ketika di rumah itu rekam jejak yang diterima itu kurang positif sesuai dengan yang dimaksud oleh agama atau islam itu sendiri otomatis di pondok akan kesulitan untuk membangun itu. Maka ya tentunya ada tahapan-tahapan yang harus kita berikan kepada anak-anak itu. Jadi yang besar-besar itu teruus kita godok, nanti dia kita wajibkan untuk membimbing adik-adiknya dari kebiasaan tidak shalat menjadi shalat, kebiasaan tidak ngaji menjadi ngaji. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak terjadi di rumah itu kemudian disini diwajibkan menjadi *Qanun idary* (undang-undang yang wajib diterapkan).

Kesulitannya itu ya mendisiplinkan, jadi semester awal itu adalah semester perjuangan. Nah, perjuangan bagi anak-anak, jadi anak itu ditaklukkan dulu, karena kalo gak takluk gak bisa.

Ditaklukkan dulu ya, jadi biar kepercayaan kepada gurunya itu benar-benar kita bangun, biar dia itu percayanya kepada gurunya, karena disini sudah diserahkan kepada gurunya maka takutnya itu kepada qanun idary yang ditetapkan gurunya daripada orangtuanya.

Jadi jawabannya pasti menjadi penghalang ya, tapi cara mengatasinya itu membiasakan sesuatu yang tidak dibiasakan didalam rumah, contohnya Shalat malam, shalat dhuha. Dan bisa saja menjadi pendukung dan berhasil 30 Juz, karena sudah terbiasa dirumahnya itu menghafal qur'an. Kalo hafidz qur'an itu diserahkan dengan kita itu dari nol ya kita tidak bisa terima. Tapi jika dari rumah anak tersebut sudah sering tahsin dan tahfidz secukupnya, jadi kita ya tinggal membrokohnya. Jadi penanamannya lebih mudah dari pada nol sama sekali tidak mengetahui huruf hijaiyah itu yaa kesusahan dan metode agak berbeda dari yang lainnya.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa disetiap pondok pesantren pasti memiliki suatu peraturan undang-undang/qanun yang ditujukan kepada setiap penduduk pondok tidak terkecuali. Dan begitu pula dalam rumah tangga pasti memiliki suatu qanun yang dimana dikepalai oleh seorang ayah dan ibu sebagai pengaturnya atau pelaksana. Ibu disini memiliki peran yaitu Ummun wa rabbatun bait, yang di mana seorang ibu memiliki peran sebagai pengatur apa saja yang terjadi dalam rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengatur seisi rumah. Dan seorang ayah sebagai kepala rumah tangga yang mana anak dan juga istrinya itu adalah tanggung jawabnya.

Ibu RA juga memaparkan dalam wawancaranya pada tanggal 18/11/2020 berikut:

“Jadi gini, wali santri yang pernah masuk-masuk bagian masak memasak, ikut mengatur peraturan dipondok, itu tu mempengaruhi kepada emosional anak. jadi gini, ketika melihat ibu sama abah itu seakan-akan orangtuanya sendiri, sampek dalam tanda kutip itu ya.. kebablasen menurut ibu.

Jadi sampe gini, ada usulan-usulan yang dimana apa ya.. dan itu posisinya anaknya masih kelas 2 SMP. Sekarang kan sudah ke Mesir, yang ke Mesir itu sudah ada anak dua. Nah jadi, yang satu itu memberikan pemahaman kepada anaknya ini seperti itu. Abah itu temennya ayah, jadi disana itu ya anggap aja abah sama ibu itu yaa.. sebagai mama dan ayah di rumah, jadi maksude kalo mau apa gitu ya minta tolong. Jadi sampek kayak gini 'abah nanti minta tolong belikan lem ya..' jadi sampek ke taraf itu kan luarbiasa to nduk. nah yang tanda kutip yang satu anak lagi tadi itu gak. Jadi dia itu orang kaya nduk di kampungnya sana, tapi dari segi bapaknya itu ketika lihat abah itu ta'dhimnya itu luar biasa ta'dhim. Pokoknya ketika menghadap ke abah itu gak pernah satu lafadz pun terucap. Pokoknya ya wes diem salim sama abah tu ya udah diem. Ketika orangtuanya ditanya 'gimana kabarnya pak' ya di jawab 'alhamdulillah tadz, baik'. Jadi yang kayak gitu itu pengaruh ke anaknya, anaknya itu orang kaya ya, jadi tu nggak menampakkan sekali saja ke anak-anak ataupun kehadiran ibu tu gak. Jadi pokoknya ibu itu kalo ketemu widya 'wid, ini. Wid jangan gitu to' trus jawabannya hanya 'nggeh dan nggeh'. Jadi apa ya.. pengaruh sekali kepada anak. ya karna mereka juga paham ya, yang namanya pendidikan wali itu tidak lepas biarpun dia ditaroh di pesantren. Ketika dia ketemu ataupun tidak ketemu itu tetep mengontrol."

Penjelasan diatas bahwa apapun peraturan pondok yang telah ditetapkan kepada santri itu adalah yang terbaik untuk santri dan tentu sudah disepakati bersama dengan pihak kepengurusan pondok pesantren serta orangtua/wali santri. Jadi tatakrama/sopan santun orang tua kepada ustadz-ustadzah di pondok pesantren itu harus diperhatikan, karna perilaku tersebut akan di tiru atau dijadikan teladan anak-anak santri. Berbagai macam karakter anak-anak di pondok pesantren itu membawa pengaruh besar kepada lingkungan pondok. Dari karakter tersebutlah ustadz-ustadzah membina dan memupuk akhlak yang baik kepada anak-anak terutama sikap sabar dan adil.

Pemaparan lainnya juga diutarakan oleh Ust MU pada saat wawancaranya 17/11/2020 sebagai berikut:

“kalo bawaan itu bisa juga menghambat anak. karena mungkin karakter kerasnya setiap anak yang diperoleh dari keturunannya atau lingkungannya, maka dari itupun juga beda cara penanganannya dalam menanamkan akhlak-akhlak itu tadi. Ya memang tidak semuanya, tapi tetep ketika kita bertemu anak-anak yang karakternya keras dan agak susah dikasih tahu ya akhirnya kitanya juga perlu cara yang lebih banyak lagi, lebih bersabar dan adil. Supaya anak-anak gak merasa dibeda-bedakan.”

Penjelasan-penjelasan diatas ialah bahwasannya setiap anak diciptakan dengan berbagai macam karakter. Sebelum anak itu disekolahkan tugas dan peran orangtua sangatlah penting dalam pembentukan karakter terhadap anak, karena keluarga terutama orangtua adalah guru utama seorang dapat melihat, mendengar, menirukan segala macam kegiatan yang dilakukan orang tua mereka. Disinilah orangtua seharusnya memberika pembelajaran yang baik agar anak-anak mereka mampu menjadi anak yang memiliki pribadi yang santun disetiap tindakan yang dilakukan. Pengaruh keturunan juga salah satu dampak yang dapat menghambat penanaman akhlakul karimah pada diri anak.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu tempat yang paling dekat dengan habit manusia. Lingkungan hidup juga mampu memberikan pengaruh baik dan buruk terhadap diri kita. Apabila lingkungan yang kita huni mayoritas memiliki kepedulian positif kepada lingkungan sekitar, maka itu akan membawa pengaruh baik terhadap diri kita. Begitupun sebaliknya, apabila lingkungan yang kita huni mayoritas memiliki kepedulian sosial

yang tidak baik maka itu akan menjadi pengaruh buruk terhadap kita secara tidak langsung, dan pengaruh itu tidak instan mempengaruhi kita. Disinilah peran orangtua memberikan dukungan serta pembelajaran penuh kepada disaat mereka masih pada masa pertumbuhan.

Berikut penjelasan Kiyai AN pada wawancaranya 17/11/2020 dibawah ini:

“ya begitu semuanya bisa saja jadi penghambat atau pendukung. Tergantung anak itu sebelumnya tinggal di lingkungan seperti apa. Kemaren itu ada yang masuk dan akhir keluar karena gak tahan akhirnya dia keluar, itu hidupnya dulu di lingkungan bekas komplek pelacuran / kilo sepuluh. Sampai hari ini pun meski disitu sudah gak jadi komplek itu karena kebiasaan yaa kyak gitu, itu hanya di RT itu. Jadi satu RT itu semuanya kyak gitu, bandar judi, bandar sabung ayam, pokoknya semua profesinya itu semuanya kyak gitu. Jadi anaknya itu luar biasa, suka ngambil barang temennya, suka nyolong, suka menjahili temennya, suka ya tahap anak SMP itu kan masa-masanya anak pengen tahu segalanya yang ada disekitarnya, dan karna gk tahan dengan hal yang gak terbiasa itu akhirnya keluar anak itu.

Dan dari orangtuanya pun itu sama, kurang mendukung anak itu ketika belajar dipondok, suruh ngabisin uang Rp.50.000 dalam sehari. Jadi anak-anak yang lainnya itu bisa terpengaruh kalo ngliaat anak kyak gitu ikut-ikutan semua. Jadi itu menjadi penghambatan kecil, dan karena peristiwa kecil anak itu akhirnya gak betah, dan minta pindah.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa disetiap lingkungan manapun dapat menjadi penghambat atau pendukung ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil kepada santri. Hal ini dapat disesuaikan dari lingkungan anak tinggal, sebelum mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Dan apabila anak tersebut dari lingkungan tidak baik misalnya lingkungan anak tersebut adalah lingkungan orang bandar judi, bandar narkoba, bandar sabung ayam.

Maka lingkungan tersebut sangat mempengaruhi ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil kepada anak-anak.

Ibu RA juga memaparkan dalam wawancaranya pada tanggal 18/11/2020 berikut:

“Sama, kalo dari lingkungan itu pasti sangat mempengaruhi. Tapi antara bisa menjadi penghambat atau pendukung itu disesuaikan dengan lingkungannya sebelum masuk ke pondok pesantren. Jadi apabila kebiasaan sebelumnya dia tinggal dilingkungan yang kurang baik, jadi ya dari situ kita ngikisnya. Ibaratnya itu kayak ngikis panci yang sudah item. Harus keras dan keras itu tapi pelan, jadi keras tu gini jadi emak sampean kesini itu tujuannya mau nemuin anaknya, lho kok anaknya itu seakan-akan gak respon ya dengan emaknya, apa gak kangen ya dengan emaknya yang melahirkan. Jadi keras, tapi alon bahasane. Jadi dari situ teguran kerasnya tapi pelan. Bisa saja dari situ anak tidak menjadi lebih taat ke orangtuanya, akhlaknya kurang baik kepada orangtuanya.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa apabila anak dari lingkungan yang tidak baik atau kurang baik, maka dari situlah kita akan mengikisnya dengan secara pelan-pelan. Karna jika tidak dikikis, kebiasaan dari lingkungan yang dibawanya akan sangat mempengaruhi anak-anak yang lainnya. Ibaratnya seperti pantat panci yang sangat hitam, jika kita ingin mengikisnya maka harus keras tapi pelan-pelan dan bersabar agar bisa terlihat bersih, meskipun tidak bisa putih bersih seperti sedia kala disaat membeli baru. Dari pengibaran itu dapat dilihat pembelajaran dan bimbingan ustadz-ustadzah itu keras tapi pelan. Namun membawa atau meninggalkan bekas yang baik nantinya pada anak-anak.

Pernyataan yang serupa dijelaskan kepada Ust MU pada wawancaranya 17/11/2020 dengan subjek sebelumnya sebagai berikut:

“Jadi, seseorang itu berkepribadian Islam, akhlak itu kan kepribadian to, ya yang pertama itu akidahnya itu benar. Kemudian Akidah tadi itu membentuk pola pikir yang benar. Jadi otomatis itu, ketika dia itu sudah paham Allah itu siapa, kemudian aturan yang diciptakan itu apa, maka perilaku itu terbentuk dengan sendirinya, baru lingkungan nanti yang mewarnai.”

Berdasarkan hasil wawancara yaitu ada banyak faktor yang mempengaruhi anak ketika dimasukkan ke pondok pesantren dan apalagi ketika diterapkan kepada anak-anak akhlak mahmudah, kemudian disitu pasti banyak faktor yang mempengaruhi dari faktor pendukung maupun yang menghambatnya itu saling berkaitan. Seperti halnya pada hasil observasi ada faktor naluri, bawaan/keturunan, dan lingkungan pun juga bisa mempengaruhi pembelajaran anak disaat ustadz-ustadzahnya menanamkan pembelajaran disana. Contohnya ketika mengaji bersama ada anak-anak yang sudah lancar mengaji dan ada juga yang belum lancar bahkan tidak bisa sama sekali, maka ustadz-ustadzah yang ada pun harus memberikan pembelajaran dan bimbingan lebih serta ekstra kepada anak-anak yang belum lancar atau bahkan belum bisa sama sekali. Begitulah lingkungan juga sangat berperan dan berpengaruh untuk pendidikan akhlak anak.

d. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang sering dilakukan seseorang pada kegiatan sehari-hari mereka. Dengan begitu kebiasaan akan sangat mempengaruhi pembentukan akhlak dalam diri orang tersebut. Terlebih lagi apabila kebiasaan itu tidak didukung dengan

lingkungan yang baik, maka kebiasaan tersebut menjadi buruk untuk kepribadiannya.

Seperti halnya penjelasan pada wawancara Kiyai AN 17/11/2020 dibawah ini:

“Jadi begitu juga dengan kebiasaan ya sama, jika didalam lingkungannya kurang baik, maka ya akan menjadi pengaruh yang tidak baik kepada teman-teman yang lainnya juga dalam penerapan di pondok pesantren. Semuanya tidak hanya dari naluri, bawaan lahir, ataupun lingkungan. Semuanya punya dampaknya masing-masing dalam penerapan akhlak kepada anak-anak santri.”

Penjelasan diatas ialah kebiasaan tidak bisa dijauhkan dari lingkungan, apabila anak tersebut tumbuh hidup di lingkungan yang baik, maka anak itu akan memiliki kebiasaan baik dan dasar bawaan/keturunan dari keluarga yang baik juga sangat mempengaruhi anak dalam penanaman akhlak. Begitu juga sebaliknya, apabila anak tersebut hidup dengan kebiasaan tidak baik maka kebiasaan tersebut akan mempengaruhi ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil kepada anak-anak. terlebih lagi kebiasaan ini seperti tabiat/perilaku anak-anak didalam diri dan diluar diri mereka.

Ibu RA juga memaparkan dalam wawancaranya pada tanggal 18/11/2020 berikut:

“Kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari rumah sebelum masuk pondok itu sangat mempengaruhi pada saat penerapan nantinya. Ntah itu nanti menjadi pendukung ataupun penghambat itu tergantung dengan kebiasaan apa yang dibawa ini anak dari rumah. Kebiasaan baik contohnya ya anak itu terbiasa berlaku sopan santun ke orangtua atau terbiasa dengan kehidupan yang sudah dinaungi dengan keimanan. Maka dari situ nanti ketika dipondok pesantren menerapkan akhlak sabar dan adil itu akan

menjadi pendukung bagi pembinanya. Tapi bisa juga kalo anak itu memiliki kebiasaan buruk, maka juga akan menjadi penghambat abah ibu dan juga ustadz-ustadz ketika menerapkan akhlak ke santri-santrine ibu. Jadi semuanya itu sesuai dengan apa yang dibawa sebelum masuk kepondok pesantren, dan itu yaa bisa dirubah dikit-dikit kalo kebiasaan buruk. Tapi gak bisa langsung instan hilang.e kalo kebiasaan buruk.”

Pemaparan wawancara diatas menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari luar pondok pesantren atau lingkungan dari tempat tinggal semula itu sangat mempengaruhi kepribadian akhlak anak-anak. Pengaruh tersebut tidak hanya pengaruh baik namun juga pengaruh buruk. Kebiasaan anak yang didapatkan ketika di rumah dan dilingkungan pondok pesantren itu sangat berbeda, namun kebiasaan yang didapatkan dari rumah itu bisa menjadi pendukung saat menerapkan akhlak sabar dan adil kepada anak-anak apabila kebiasaan tersebut kebiasaan yang baik. Seperti halnya pada saat observasi, anak-anak yang melihat temannya bertengkar mampu meleraikan dan membuatnya bersabar menghadapi masalah yang ada dan segera minta maaf. Juga pada sifat adil, anak-anak mampu membedakan mana yang benar dan salah, maka dari itu anak-anak selalu introspeksi diri untuk tidak membuat kesalahan lagi dan kesalahan yang sama. Semua sifat tersebut sedikit demi sedikit mulai tertanam dalam hati dan diri anak-anak karna ustadz-ustadzah sering membiasakan sifat sabar dan adil tersebut disetiap harinya.

Begitu juga yang dijelaskan kepada Ust MU pada wawancaranya 17/11/2020 sebagai berikut:

“Pasti akan mempengaruhi, sama aja kayak yang sebelumnya, setiap anak itu kalo udah dari keluarganya bagus pendidikan

akhlaknya, lingkungannya pun mendukung, pasti akhlak anak itu akan mempengaruhi sekali ketika pembina-pembina disini menerapkan akhlak sabar dan adil tadi itu. Tapi kalo anak tersebut dari lingkungan yang kurang mendukung dan pendidikan dari orang tua ataupun keluarganya kurang, misalnya karna orang tuanya hidup dilingkungan yang maaf kurang mampu dan tinggal disekitaran pasar, maka mental dan karakter anak itu akan sangat mempengaruhi nantinya ketika anak tersebut belajar di sekolah ataupun pondok pesantren. Jadi gitu, semuanya ada porsinya masing-masing. Dari kebiasaan hidup atau lingkungan hidup anak tersebut dapat menjadi penghambat atau pendukung saat kami menerapkan atau menanamkan akhlak sabar dan adil itu tadi kepada diri anak-anak.”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kebiasaan yang diperoleh anak sebelum anak tersebut masuk sekolah dan diberikan ilmu kepada ustadz-ustadzahnya. Mereka sudah memiliki bekal masing-masing dan itu bisa saja menjadi penghambat atau pendukung seorang ustadz-ustadzah saat memberikan pembelajaran atau menanamkan akhlak kepada para santri. Apabila anak tersebut memiliki kebiasaan baik maka dapat menjadikan pendukung saat ustadz-ustadzah memberikan pembelajaran akhlak kepada anak-anak. Tapi bisa saja kebiasaan yang mereka miliki menjadi penghambat saat ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil ke anak-anak apabila kebiasaan yang mereka miliki adalah kebiasaan buruk. Misalnya, kebiasaan anak tersebut sebelum masuk sekolah atau pondok pesantren tidak sabar dalam melakukan kegiatan maka pada akhirnya kebiasaan itu dapat mempengaruhi segala aktivitas kegiatan di pondok pesantren.

Kesimpulan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor insting/naluri (*Gharizah*), pola dasar bawaan/keturunan,

lingkungan dan kebiasaan bisa saja menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam penanaman akhlak mahmudah di pondok pesantren Asy-Syifa dengan disesuaikan situasi dan kondisi anak itu bermula dari lingkungan, kebiasaan, keturunan dan memiliki naluri (*Gharizah*) yang bagaimana na anak itu tumbuh kembang sebelum anak itu berada di pondok pesantren Asy-Syifa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menurut Kiyai AN, Ibu RA, dan Ust MU dari keseluruhan banyak faktor, faktor insting/naluri (*gharizah*), pola dasar bawaan/keturunan (*al-Wirathah*), lingkungan dan kebiasaanlah yang sering mempengaruhi anak santri dalam penanaman akhlak mahmudah di pondok pesantren. Baik itu menjadi faktor pendukung ataupun penghambat bagi pembina untuk menerapkan akhlak mahmudah pada santri, karna faktor-faktor tersebut telah menjadi satu kesatuan dalam kehidupan anak sehari-harinya.

Bermula dari faktor insting/naluri (*gharizah*) yang telah ada dalam diri masing-masing santri, maka terbentuklah perilaku-perilaku anak santri yang didukung dalam kehidupan sehari-harinya. Anak santri tersebut dapat memiliki akhlak atau perilaku yang baik dan buruk itu juga disesuaikan dengan bagaimana mereka hidup dari pola dasar bawaannya/keturunan (*al-Wirathah*), karena faktor keturunan ini juga mampu menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan penanaman akhlak mahmudah di pondok pesantren. Kemudian setelah anak santri membawa karakternya masing-masing melalui faktor bawaan dari lingkungan dan kebiasaan mereka sebelumnya ke pondok pesantren Asy-Syifa, maka disitulah terlihat sebepa cepat atau lambat mereka mampu dibina

dan dibimbing melalui penanaman akhlak mahmudah di pondok pesantren asy-Syifa. Karna masing-masing anak santri memiliki gharizah, keturunan, lingkungan dan bahkan habitnya sebelum mereka masuk ke pondok pesantren.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng

Menurut Ulwan (1981:2) menjelaskan bahwa mengajarkan beberapa metode sebagai upaya dalam mendidik akhlak santri, diantaranya metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengalaman, penghargaan dan hukuman. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Elihami (2018:101) bahwa metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap akhlak adalah mengacu pada dua hal pokok, yakni pengajaran dan pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren asy-Syifa diketahui bahwa ustadz-ustadzah menanamkan akhlak mahmudah yaitu sabar dan adil dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengalaman, serta metode penghargaan dan hukuman. Semua metode tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran dikelas, mengaji, dan makan bersama.

Berikut uraian dan analisis hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren asy-Syifa tentang metode penanaman akhlak mahmudah yang mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengalaman, penghargaan dan hukuman.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan berarti memberikan contoh yang baik 'uswah hasanah' dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada anak didik. Sifat dan sikap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hidupnya merupakan contoh yang baik untuk konteks ini. Cukup beralasan, karena beliau merupakan cermin kandungan Al-Qur'an secara utuh. Dalam diri Nabi Muhammad seolah-olah Allah ingin menunjukkan suatu petunjuk tentang metode pendidikan Islam. Nabi Muhammad merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia (Musfah, 2015:154).

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya metode keteladanan tidak hanya diterapkan atau ditanamkan kepada anak santri pada pembelajaran. Namun juga pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak santri disetiap harinya seperti pada saat makan bersama, mengaji, terlambat shalat berjama'ah, membersihkan halaman pondok pesantren, menyelesaikan piket kamar, dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut adalah bentuk pembelajaran kepada para santri agar selalu memiliki tanggung jawab dan menjadi teladan bagi sesamanya dan terutama diri sendiri. Juga pada pengalaman pertama anak-anak saat memasuki pondok pesantren. Karna dengan hal itu harapan orangtua pada anaknya ialah menjadikan mereka anak yang sholeh, menjadi panutan atau menjadi pemimpin yang dapat dipercaya siapapun dengan akhlakul karimah. Disinilah seorang pembina memberikan pembelajaran dan teladan-teladan yang baik, agar seharusnya anak-anak mampu hidup mandiri dengan kesabaran dan keadilan dalam mendapat

pengalaman dan panutan yang membangun jiwa dan akhlak mereka menjadi mulia.

Mengacu dari pendapat para ahli dan hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren asy-Syifa, penanaman akhlak mahmudah berupa sabar dan adil dengan menerapkan metode keteladanan dapat terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan dari perubahan tingkah laku santri setiap hari pada saat melaksanakan kegiatan yang terprogram di pondok pesantren asy-Syifa.

2. Metode Pembiasaan

Nasution (2019:90) menjelaskan bahwa anak semenjak lahir sudah diciptakan dalam keadaan bertauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah SWT. Melalui metode pembiasaan, anak dapat memperoleh hasil pendidikan dengan hasil yang sangat baik. Karena pendidikan tersebut bertumpu pada perhatian dan pengawasan, penyemangatan dan ancaman, serta bertitik tolak pada pengarahan dan bimbingan. Seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya.

Menurut hasil penelitian diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh pembina disetiap harinya itu sangat berpengaruh pada anak apabila anak-anak melakukan pembiasaan dengan sendirinya. Juga dalam mendidik diiringi membiasakan kepada anak-anak itu tidaklah mudah, apalagi membiasakan anak-anak untuk dapat berakhlak sabar dan adil dengan dipaksa

atau dijerumuskan langsung dalam melakukan segala kegiatan di pondok pesantren asy-Syifa. Untuk itu, pondok pesantren asy-Syifa membuat peraturan agar mereka selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak mahmudah sabar dan adil dengan menggunakan metode pembiasaan terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat dilihat disetiap kegiatan anak selalu diingatkan dan dibiasakan oleh ustadz-ustadzahnya. Dan keistiqomahan anak bisa mudah melekat apabila anak tersebut dari lahir sudah memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya. Namun dengan adanya pembiasaan disetiap aktivitas, mereka mampu sedikit demi sedikit berfikir, belajar, dan melihat suatu kondisi yang mana kondisi tersebut harus mereka rubah. Dan tentu dengan arahan dan bimbingan-bimbingan ustadz-ustadzah disetiap kegiatan mereka sehari-harinya.

3. Metode Nasihat

Ulwan (2005:533), memberikan contoh mengenai metode nasihat ini: “Betapa indahnya seorang ayah dan ibu berkumpul bersama anak-anaknya disore hari. Pertemuan mereka diisi dengan hikmah dan pengajaran. Kadang dengan menyampaikan kisah, kadang nasihat, lain waktu dengan pembacaan syair, lain kali dengan mendengarkan bacaan, kadang dengan perlombaan. Demikianlah, mereka memakai metode yang beragam, sehingga anak terbentuk jiwa dan akhlaknya”. Metode nasihat ini juga dicontohkan kepada para Nabi pada umat-umatnya dan nasihat para nabi pada anak-anak mereka, seperti Nabi Nuh, dan Nabi Ya’qub kepada anak-anaknya. Hal pertama yang

disampaikan Lukman yaitu akidah (pokok agama), lalu ibadah, lalu akhlak, dan akhirnya soal kemasyarakatan. Demikian pula yang dilakukan Nabi Muhammad di Mekkah dan Madinah (Musfah, 2015:158).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode nasihat akan selalu digunakan dalam menanamkan akhlak sabar dan adil kepada santri, karena sejatinya tidak ada orang didunia ini terlahir langsung menjadi baik. Dan ketika orang mau menjadi baik maka harus berbenah diri dari kesalahan-kesalahan yang ada. Jadi dari nasihat anak-anak dapat memiliki sifat sabar dan adil secara perlahan dalam diri mereka dengan bimbingan juga pengawasan dari ustadz-ustadzah. Dari sebuah nasihat anak itu bisa mendapatkan sebuah pembelajaran namun nasihat diberikan tidak hanya untuk pembelajaran. Tetapi juga untuk membentuk sebuah karakter sabar dan adil didalam diri anak-anak, supaya kedepannya anak-anak memiliki tanggung jawab untuk mengurus orang tua, mengurus suami, mengurus anak, dan lain sebagainya. Sebagai pemimpin yang baik dalam menghadapi masalah apapun, tidak melarikan diri dari masalah, justru menyelesaikan masalah dengan meminta pendapat dari orang yang memiliki pengalaman yang lebih banyak.

Mengarah dari dua penjelasan para ahli diatas dan hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, penanaman akhlak mahmudah sabar dan adil dengan menggunakan metode nasihat telah berjalan dengan baik, hal ini bisa dibuktikan dengan perubahan pada diri anak-anak yang mampu bersabar dan bersikap adil ketika mereka menghadapi dua atau beberapa permasalahan

yang berbeda, dapat bersikap lebih tenang dan dapat memisahkan mana yang baik dan buruk.

4. Metode Pengalaman

Metode pengalaman atau kisah adalah mendidik dengan cara menyampaikan sebuah cerita agar pendengar dan pembaca meniru yang baik dan meninggalkan yang buruk, serta agar pembaca beriman dan beramal shaleh. Penyampaian sebuah kisah dapat mempengaruhi rasa dan membekas dalam jiwa. Pengungkapan kisah memberikan gambaran nyata tokoh-tokoh yang ada didalamnya sehingga tampak nyata dan mudah diambil pelajaran (Musfah, 2015:145).

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman yang didapatkan akan terus dikoreksi, dan akan diterapkan kepada santri apabila sudah dikoreksi. Tetapi tidak semua pengalaman dapat diberikan dan diterapkan kepada santri, dikarenakan kondisi, situasi, keadaan dan tempat yang sudah banyak berbeda dari waktu ke waktu. Dari keadaan tersebutlah ustadz-ustadzah harus belajar dan menyesuaikan dengan kondisi santri, juga pada saat menyampaikan teguran terhadap anak-anak yang melanggar perintah, ustadzah-ustadzah harus memilih dan memilah pengalaman yang akan disampaikan kepada anak-anak sebagai pembelajaran. Harus memberikan arahan yang jelas ketika pengalaman tersebut dijadikan sebagai contoh pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran untuk anak-anak tapi juga untuk ustadz-ustadzah yang lain.

Beranjak dari pendapat ahli dan hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, penanaman akhlak mahmudah sabar dan adil melalui metode

pengalaman telah terealisasi dengan baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya pengalaman yang ada ustadz-ustadzah mampu memberikan contoh teladan yang juga pembelajaran yang benar. Dan para santri mampu berakhlak sabar dan adil dengan arahan dari ustadz-ustadzah melalui pengalaman yang mereka bagikan dengan secara perlahan-lahan.

5. Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode *targhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita gembira/harapan kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Sedangkan metode *tarhib* adalah pendidikan dengan menyampaikan berita buruk/ancaman kepada pelajar melalui lisan maupun tulisan, agar pelajar menjadi manusia yang bertakwa. Penggunaan metode tersebut didasari pada asumsi bahwa tingkat kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan itu berbeda-beda. Ada yang sadar setelah diberikan kepadanya berbagai nasihat dengan lisan, dan ada pula yang harus diberikan ancaman terlebih dahulu baru ia akan sadar (Musfah, 2015:148).

Dari hasil penelitian dapat diuraikan bahwa hukuman akan diberikan dengan secara merata, tidak hanya kepada anak yang tidak berprestasi namun juga kepada anak yang berprestasi jika mereka sudah melakukan pelanggaran. Hukuman harus diberikan kepada anak-anak secara adil supaya tidak menimbulkan kecemburuan dengan yang lain. Begitu juga dengan penghargaan, apabila hukuman diberikan secara adil maka penghargaan juga diberikan kepada anak-anak secara adil. Tidak hanya itu saja, hukuman harus diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya atau pelanggaran yang telah

dilakukannya. Bentuk/jenis hukuman yang akan diberikan kepada santri juga harus sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggaran dan tidak menggunakan kekerasan dalam hukuman tersebut. Karna yang seharusnya hukuman itu diberikan kepada anak didik sebagai pembelajaran nantinya, agar anak tersebut tidak akan mengulangi perbuatan yang sama dan menjadi jera. Seperti halnya contoh hukuman tersebut ialah menghafalkan surah-surah pendek, membersihkan lingkungan disekitar pondok, membaca wirid, dan pastinya pelanggaran tersebut tidak akan diulangi lagi dengan anak didik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dan hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, penanaman akhlak mahmudah sabar dan adil dengan menerapkan metode penghargaan dan hukuman telah terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa ustadz-ustadzah di pondok pesantren asy-Syifa telah memberikan penghargaan dan hukuman kepada anak-anak dengan secara adil dan hukuman yang diberikan kepada anak-anak pun tidak mengandung kekerasan agar anak-anak yang melanggar mendapatkan pembelajaran. Dan anak-anak yang menerima hukuman pun bisa bersabar dan belajar dari hukuman yang diperoleh, bahwa mereka tidak akan melanggar kembali peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Akhlak Mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng

Menurut A. Mustofa menyatakan, ditinjau dari akhlak kejiwaan maka perilaku seseorang dilakukan atas dasar pokok-pokok. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penanaman akhlak anak-anak termasuk pula para santri yang

tinggal di asrama diantaranya insting/naluri (*gharizah*), bawaan/keturunan (*al-wirathah*), lingkungan, dan kebiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor diatas sangat mempengaruhi anak-anak pada saat anak dalam masa-masa pertumbuhan dan pembentukan karakter, faktor tersebut bisa berupa faktor pendukung atau penghambat. Semua faktor tersebut hanya menyesuaikan digunakan pada masa kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Contohnya pada pembelajaran alqur'an, apabila anak tersebut berasal dari keluarga yang mengutamakan al-qur'an dan pengetahuan agamanya bagus, maka anak tersebut pada saat pembelajaran al-Quran sudah sangat memahami dan lancar dalam bacaannya.

Beberapa faktor dibawah ini sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak mahmudah di pondok pesantren Asy-Syifa, diantaranya :

1. Insting/naluri (*Gharizah*)

Insting ini merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa seseorang sejak lahir. Ia berfungsi sebagai motivator (penggerak) yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, naluri berjodoh (seksual), naluri keibubapakan, naluri untuk berjuang, naluri ber-Tuhan, naluri ingin tahu dan memberitahu, naluri takut, naluri suka bergaul, dan naluri meniru serta banyak lagi naluri-naluri dalam diri seorang manusia. Naluri-naluri tersebut juga termasuk ada pada anak santri. Segenap insting (naluri) manusia itu sebagaimana telah dikatakan merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari

terlebih dahulu. Dengan potensi insting (naluri) itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya (Zahrudin, 2004:93-95).

Menurut hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, insting/naluri sudah ada sejak manusia dilahirkan. Naluri juga tidak bisa dibuang atau diubah. Seperti halnya, manusia ingin makan, minum, BAB, dan lain sebagainya. Naluri bisa menjadi penghambat ataupun pendukung dalam penanaman akhlak sabar dan adil pada anak didik. Karna sejatinya manusia diciptakan untuk menentukan pilihan, dia akan menjadi anak yang berkelakuan baik atau anak yang berkelakuan buruk. Naluri itu sudah ada dalam diri manusia hanya disesuaikan lagi dengan ilmu. Jika naluri tadi tidak disinkronkan dengan ilmu yang benar maka akan fatal nantinya, yang seharusnya manusia itu bisa bertindak/berperilaku benar atau berakhlakul karimah. Tapi karena naluri itu bisa menjadi salah karena dibumbui dengan ilmu yang tidak benar. Contohnya jika Allah memerintah shalat maka manusia seharusnya melakukan shalat, namun karena naluri yang ada dalam diri manusia itu tidak dibumbui dengan pembelajaran yang benar, maka manusia banyak yang melalaikan shalat. Disinilah peran orangtua sangat penting bagi anak, sebelum anak tersebut baligh dan dapat memilih mana yang benar dan salah.

Berangkat dari pendapat ahli dan hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, faktor insting/ naluri (*gharizah*) tersebut dapat menjadi pendukung atau penghambat. Hal tersebut dapat dilihat dari keseharian kegiatan anak-

anak. contohnya anak-anak yang berlatarbelakang dari keluarga yang mengutamakan agama, maka anak-anak tersebut ketika di pondok pesantren sangat mengikuti kegiatan yang diprogramkan dengan sangat baik. Namun apabila anak-anak yang latar belakang keluarganya kurang memperhatikan agama maka anak tersebut akan sedikit kesusahan menerima pembelajaran atau yang disampaikan ustadz-ustadzah dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran seperti dalam penerapan akhlak sabar dan adil.

2. Bawaan/keturunan (*al-Wirathah*)

Menurut Mansur Ali Rajab mengatakan dalam buku Mahjuddin (2010:32), bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya). Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya ada yang sifatnya langsung (*mubasharah*) dan ada juga yang tidak langsung (*gairu mubasharah*), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan (*sifah al-'aqliyah*) dari ayahnya atau kakeknya lalu mewarisi sifat baik (*sifah al-khuluqiyah*) dari ibunya atau neneknya atau dengan sebaliknya.

Semakin besar pengaruh faktor pendidikan atau tuntunan agama kepada manusia, semakin kecil pula kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya. Kemampuan ilmu (kognitif), sikap kejiwaan yang baik (afektif) dan keterampilan yang didasari oleh ilmu dan sikap baik manusia (psikomotorik) yang telah diperoleh dari

proses pendidikan dan tuntunan agama, termasuk kemampuan dan sifat-sifat yang telah diusahakan oleh manusia (*sifah al-muktasabah*). maka disinilah peranan orangtua di rumah tangga, guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, untuk membentuk manusia yang beragama, berilmu dan berakhlaq mulia (Mahjudin,2010:33).

Dari hasil penelitian disetiap pondok pesantren pasti memiliki suatu peraturan undang-undang/qanun yang ditujukan kepada setiap penduduk pondok tidak terkecuali. Dan begitu pula dalam rumah tangga pasti memiliki suatu qanun yang dimana dikepalai oleh seorang ayah dan ibu sebagai pengaturnya atau pelaksana. Ibu disini memiliki peran yaitu Ummun wa rabbatun bait, yang di mana seorang ibu memiliki peran sebagai pengatur apa saja yang terjadi dalam rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengatur seisi rumah. Dan seorang ayah sebagai kepala rumah tangga yang mana anak dan juga istrinya itu adalah tanggung jawabnya. Namun begitu anak datang ke pondok pesantren, maka anak tersebut adalah tanggung jawab ustadz-ustadzah, maka apapun peraturan pondok yang telah ditetapkan kepada santri itu adalah yang terbaik untuk santri dan tentu sudah disepakati bersama dengan pihak kepengurusan pondok pesantren serta orangtua/wali santri. Jadi tatakrama/sopan santun orang tua kepada ustadz-ustadzah di pondok pesantren itu harus diperhatikan, karna perilaku tersebut akan di tiru atau dijadikan teladan anak-anak santri. Berbagai macam karakter anak-anak di pondok pesantren itu membawa pengaruh besar kepada

lingkungan pondok. Dari karakter tersebutlah ustadz-ustadzah membina dan memupuk akhlak yang baik kepada anak-anak terutama sikap sabar dan adil.

Beranjak dari pendapat ahli diatas dan hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, faktor bawaan/keturunan (*al-wirathah*) tersebut dapat menjadi pendukung atau penghambat. Faktor diatas dapat dibuktikan dengan adanya akhlak anak santri dalam perilaku sabar ketika anak-anak muraja'ah dan setor hafalan al-Qur'an kepada ustadz-ustadzah. Juga anak-anak dapat berlaku adil dalam hal menerima jadwal piket bersama atau pembagian makan bersama. Semua hal tersebut dapat tertanam dalam diri anak-anak dikarenakan faktor bawaan/keturunan dalam keluarga dan diikuti bimbingan dari ustadz-ustadzah di pondok pesantren asy-Syifa.

3. Lingkungan

Faktor lingkungan menurut Mutoharoh (2010:24-29) yang dijelaskan Hurlock (1956:4) merupakan termasuk faktor yang sangat mempengaruhi pengembangan jiwa keagamaan dan bahkan bisa menghambat jiwa keagamaan individu. Ada beberapa faktor lingkungan yang dapat mempengaruhinya, yaitu a). Lingkungan keluarga ialah satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia juga satuan sosial terdekat dalam kehidupan manusia; b). Lingkungan Institusional, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak; c). Dan lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan

sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak.

Dari hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, lingkungan manapun dapat menjadi penghambat atau pendukung ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil kepada santri. Hal ini dapat disesuaikan dari lingkungan anak tinggal, sebelum mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Dan apabila anak tersebut dari lingkungan tidak baik misalnya lingkungan anak tersebut adalah lingkungan orang bandar judi, bandar narkoba, bandar sabung ayam. Maka lingkungan tersebut sangat mempengaruhi ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil kepada anak-anak. Apabila anak dari lingkungan yang tidak baik atau kurang baik, maka dari situlah kita akan mengikisnya dengan secara pelan-pelan. Karna jika tidak dikikis, kebiasaan dari lingkungan yang dibawanya akan sangat mempengaruhi anak-anak yang lainnya. Ibaratnya seperti pantat panci yang sangat hitam, jika kita ingin mengikisnya maka harus keras tapi pelan-pelan dan bersabar agar bisa terlihat bersih, meskipun tidak bisa putih bersih seperti sedia kala disaat membeli baru. Dari pengibaratan itu dapat dilihat pembelajaran dan bimbingan ustadz-ustadzah itu keras tapi pelan. Namun membawa atau meninggalkan bekas yang baik nantinya pada anak-anak.

Beranjak dari pendapat ahli diatas dan hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, faktor lingkungan dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam penanaman akhlak sabar dan adil. Faktor tersebut dapat dilihat dari perubahan anak yang semakin sopan pada orangtua mereka dan

kepada siapapun yang seharusnya dihormati. Ketika diberikan tugas atau tanggung jawab dilakukan dengan sabar dan adil dalam membagikannya kepada teman-teman mereka. Meskipun anak tersebut berasal dari lingkungan yang kurang baik, namun anak tersebut mampu belajar kembali di pondok pesantren dan menerapkan akhlak yang baik di kehidupan mereka sehari-harinya.

4. Kebiasaan

Pendidik (orangtua) hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Sejak usia kanak-kanak para pendidik hendaknya berusaha membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini dia akan menjadi orang yang mulia, berpikir matang, ia akan dicintai dan dihormati, malah lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji pada orang lain (Carsel, 2020:133).

Berangkat dari hasil penelitian kebiasaan tidak bisa dijauhkan dari lingkungan, apabila anak tersebut tumbuh hidup di lingkungan yang baik, maka anak itu akan memiliki kebiasaan baik dan dasar bawaan/keturunan dari keluarga yang baik juga sangat mempengaruhi anak dalam penanaman akhlak. Begitu juga sebaliknya, apabila anak tersebut hidup dengan kebiasaan tidak baik maka kebiasaan tersebut akan mempengaruhi ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil kepada anak-anak. terlebih lagi

kebiasaan ini seperti tabiat/perilaku anak-anak didalam diri dan diluar diri mereka.

Beranjak dari pendapat ahli diatas dan hasil penelitian di pondok pesantren asy-Syifa, faktor lingkungan dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam penanaman akhlak sabar dan adil. Faktor tersebut dapat dilihat dari kebiasaan yang diperoleh anak sebelum anak tersebut masuk sekolah dan diberikan ilmu kepada ustadz-ustadzahnya. Mereka sudah memiliki bekal masing-masing dan itu bisa saja menjadi penghambat atau pendukung seorang ustadz-ustadzah saat memberikan pembelajaran atau menanamkan akhlak kepada para santri. Apabila anak tersebut memiliki kebiasaan baik maka dapat menjadikan pendukung saat ustadz-ustadzah memberikan pembelajaran akhlak kepada anak-anak. Tapi bisa saja kebiasaan yang mereka miliki menjadi penghambat saat ustadz-ustadzah dalam menanamkan akhlak sabar dan adil ke anak-anak apabila kebiasaan yang mereka miliki adalah kebiasaan buruk. Misalnya, kebiasaan anak tersebut sebelum masuk sekolah atau pondok pesantren tidak sabar dalam melakukan kegiatan maka ada akhirnya kebiasaan itu dapat mempengaruhi segala aktivitas kegiatan di pondok pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun metode yang diterapkan diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengalaman, serta metode penghargaan dan hukuman. Metode-metode tersebut ditunjukkan pada kegiatan diantaranya sabar dalam muraja'ah bersama ustadz-ustadzah, dan keadilan santri saat menerima penghargaan atau masalah.
2. Faktor pendukungnya adalah insting/naluri (Gharizah), faktor bawaan/keturunan (al-Wirathah) serta faktor lingkungan dan kebiasaan. Faktor pendukung tersebut dapat menjadi faktor penghambat apabila santri memiliki latar belakang yang tidak baik sebelum masuk di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada Lembaga Yayasan Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng hendaknya mencukupi ustadz-ustadzah yang membina langsung juga membimbing anak-anak santri dalam penanaman karakter akhlak.
2. Kepada pimpinan pondok pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng untuk merekrut ustadz-ustadzah agar pembinaan terhadap santri dapat terlaksana secara optimal.

3. Kepada ustadz-ustadzah yang membina sekaligus membimbing anak-anak santri untuk selalu memperhatikan perilaku tindakan dalam mengajar maupun diluar pembelajaran kegiatan sehari-hari, dikarenakan ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng sebagai contoh teladan kedua setelah orangtua dan keluarga bagi anak-anak santri.
4. Disarankan kepada ustadz-ustadzah atau pengurus juga pengelola Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng agar berhati-hati pada saat memberikan sanksi tidak berupa hukuman fisik, namun lebih baik memberikan sanksi non fisik dan lebih mendidik, supaya ketika santri diberikan sanksi mendapatkan efek jera juga pembelajaran ilmu yang bermanfaat bagi anak-anak santri.
5. Kepada kedua orangtua santri diharapkan mampu mengaplikasikan dan membiasakan anak-anak santri untuk berakhlak mahmudah di rumah maupun di lingkungan sekitar.
6. Kepada santri-santri Pondok Pesantren asy-Syifa Pangkalan Banteng untuk selalu menerapkan pendidikan akhlak mahmudah yang telah diterima di pondok pesantren asy-Syifa sekaligus dapat memberikan contoh dan pengaruh yang baik bagi lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ajhari, Abdul Aziz.dkk. 2019. *“Jalan Menggapai Ridho Ilahi”*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. 2019. *“Edisi Indonesia; Ensiklopedia Akhlak Rasulullah, Jilid 2.”* Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Elihami. 2018. *“Keislaman”*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamidi, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press.
- HR, Syamsunie Carsel. 2020. *“Budaya Akademik dan Kemahasiswaan”*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia dan Reativ.
- Ibrahim. 2015. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Bukhara Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: PT. Sigma Iksa Media.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masduki, Yusron & Idi Warsah. 2020. *“Psikologi Agama”*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Musfah, Jejen. 2015. *“Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik’.”* Jakarta: Kencana.
- Mustofa, HA. 1995. *Akhlak Tasawuf*, Bandung; Pustaka Setia.
- Nasution, Asnil Aida. 2019. *“Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga.”* Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahman, Fadli. 2007. *Akhlak Tasawuf; Pengantar ke Dunia Esoteris Islam*. Malang: In TRANS Publishing.

- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Jakarta Timur: Kencana.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA CV.
- Solihin, M., Rosyid Anwar, M. 2005. *Akhlak Tasawuf; Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syarbini, Amirullah & Jumari Haryadi. 2010. *“Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW”*. Bandung: Ruang Kata.
- Tawi, Muhammad As’adi bin. 2018. *“Ayat-Ayat Nasihat”*. Yogyakarta: Laksana.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *“Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”*. Asy-Syifa, Jilid 1. Semarang.
- Yatimin, Abdullah M. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Zahrudin AR; Sinaga, Hasanuddin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *“Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*. Jakarta: Kencana.

Skripsi

- Purbaya, Indra Adi. 2016. “Penanaman Nilai-nilai Akhlak di SD Negeri Kroya 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sofiana, Ulfa Muftikhah. 2015. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Siswa di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Wati, Ratna. 2010. “Pembinaan Akhlak Santri di Asrama Pondok Pesantren Hidayatus-Salikin Pembuang Hulu”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Jurnal

- Fadlun, Muhammad. 2016. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Balita". *Jurnal Kependidikan: Vol.IV, No.1*. IAIN Purwokerto.
- Hamid, Rusdiana. 2014. "Strategi Pengenalan dan Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Qurrata A'yun Desa Parincahan Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan". *Jurnal tarbiyah Islamiyah: Vol.1, no.2*. IAIN Antasari Banjarmasin.
- N.M, Aprily. 2019. "Nidzomul Ma'had dalam Pendidikan Akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, Vol.9, No.2*. Universitas PGRI Madiun.
- Saefudin, Abdul Aziz. 2009. "Menanamkan Akhlaq Mahmudah kepada Siswa melalui Pembelajaran Matematika". *Al-Bidayah: Vol.1, no.2*.
- Soleha, Siti Amilus. 2020. "Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam". *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, Vol.5, No.1*. Universitas Zainul Hasan Probolinggo.
- Susanti, Agus. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak". *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7*.
- Zainudin, Agus. 2020. "Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember". *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.2.No.1*. IAI Al-Falah Assunniyyah (INAI FAS) Jember.

Undang-undang Nasional

- UU SISDIKNAS. 2003. Tangerang Selatan: SL Media.

